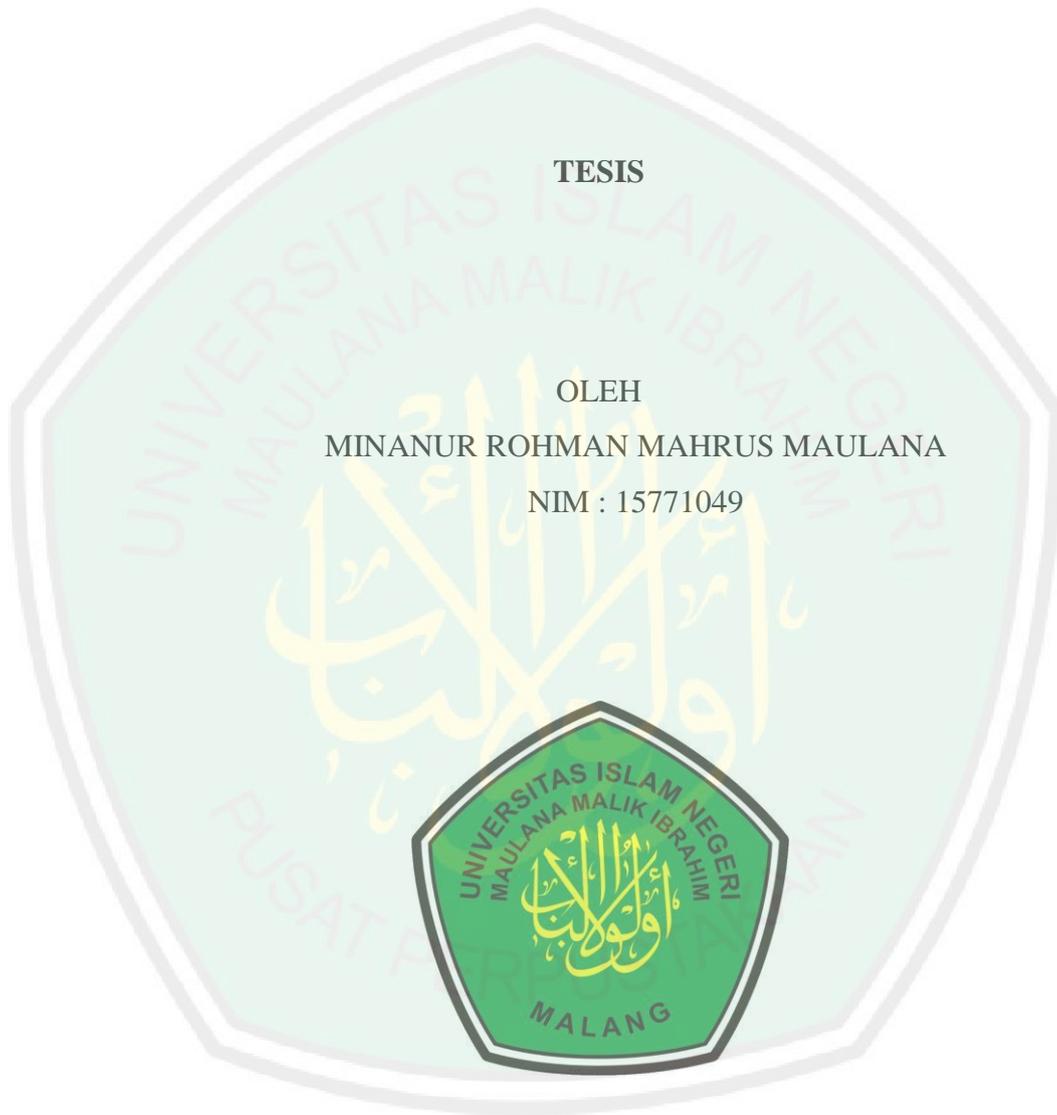


RADEN MAS PANJI SOSROKARTONO
DAN MORALITY EDUCATION DI INDONESIA
(Eksplorasi Diskursif Mengenai Ajaran Moral dan Relevansinya Bagi
Penguatan Pendidikan Karakter/PPK)

TESIS

OLEH
MINANUR ROHMAN MAHRUS MAULANA
NIM : 15771049



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017

RADEN MAS PANJI SOSROKARTONO
DAN MORALITY EDUCATION DI INDONESIA
(Eksplorasi Diskursif Mengenai Ajaran Moral dan Relevansinya Bagi
Penguatan Pendidikan Karakter/PPK)



Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH
MINANUR ROHMAN MAHRUS MAULANA
NIM : 15771049

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul :

**“RADEN MAS PANJI SOSROKARTONO
DAN MORALITY EDUCATION DI INDONESIA**

**(Eksplorasi Diskursif Mengenai Ajaran Moral dan Relevansinya Bagi
Penguatan Pendidikan Karakter/PPK)”**

Yang dipersiapkan dan diajukan oleh:

Nama : Minanur Rohman Mahrus Maulana

NIM : 15771049

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah diperiksa dan disetujui oleh dewan pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031001

Mengetahui,
Ketua Program Magister PAI

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 00 1

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "RADEN MAS PANDJI SOSROKARTONO DAN MORALLITY EDUCATION DI INDONESIA (Eksplorasi Diskursif Mengenai Ajaran Moral dan Relevansinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter/PPK)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang pada tanggal 22 Desember 2017.

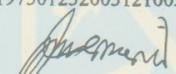
Dewan Penguji


(Dr. Mamo, M.Ag)
NIP. 197208222002121001

Ketua


(Dr. Muhamad Amin Nur, MA)
NIP. 197501232003121003

Penguji Utama


(Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag)
NIP. 19691020 2000031001

Anggota


(Dr. H. Ahmad Barizi, M.A)
NIP. 197312121998031001

Anggota


Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717198203 1 005

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Minanur Rohman Mahrus Maulana
NIM : 15771049
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Raden Mas Pandji Sosrokartono dan Morality Education di Indonesia (Eksplorasi Diskursif Mengenai Ajaran Moral dan Relevansinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter/PPK)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Desember 2017

Hormat Saya,



Minanur Rohman Mahrus Maulana

NIM: 15771049

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam
kupersembahkan karya ini kepada:

Orang tuaku tercinta Abah Haji Abdul Muchith dan Bunda Fauziyah (alm), terima kasih atas do'a, dukungan, pelajaran sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu.

Kyai idolaku Kyai Haji Abdul Manan, AH yang selalu memberikan support kepadaku dan telah mengajariku tentang arti hidup.

Guru-guru dan dosen-dosen yang telah memberikan wawasan keilmuan, pelajaran berharga, dan koreksi dalam perjalananku menggapai cita-cita

Istriku tercinta tercantik sepanjang masa nyonya Rohmita Sari, engkaulah satu-satunya yang membuat hidupku lebih berwarna dan penuh makna.

Sahabat-sahabatku mahasiswa MPAl kelas A angkatan 2015 dan santri-santri Darul Falah, terima kasih atas dukungannya karena kalianlah hidupku selalu ceria, gembira, bahagia dan istimewa.

Semoga tesis ini menjadi hasanah keilmuan yang berguna, menjadi sumber inspirasi dan bermanfaat dunia akhirat.

Amin Ya Robbal 'Alamin...

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan Rahmat dan Hidayah Allah SWT, tesis yang berjudul “Raden Mas Panji Sosrokartono dan Morality Education di Indonesia (Eksplorasi Diskursif Mengenai Ajaran Moral dan Relevansinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter/PPK)”, dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing ummat manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Penulisan tesis ini terselesaikan atas dukungan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *Jazakumullah ahsanal jaza'*, terkhusus kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris M.Ag dan para pembantu rector. Direktur pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin , M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, terima kasih atas motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama penulis menempuh studi
3. Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Samsul Hady M.Ag yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik dan koreksi dalam penulisan tesis ini.
4. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. Ahmad Barizi MA yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik dan koreksi dalam penulisan tesis ini.
5. Semua dosen Pascasarjana UIN Malang, yang telah memberikan wawasan hasanah keilmuan, inspirasi dan motivasi kepada penulis.
6. Semua staff TU dan perpustakaan Pascasarjana UIN Malang yang telah membantu segala pelayanan kepada penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, ayah Bapak H. Abdul Muchith dan bunda Fauziyah tercinta beserta keluarga yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan

kasih sayang kepada penulis agar menjadi anak yang berbakti dan bermanfaat bagi keluarga, agama dan bangsa.

8. Istriku tercinta Rohmita Sari yang senantiasa menemaniku dalam setiap keadaan, susah, senang, duka dan gembira engkau selalu ada dalam hidupku.
9. Kepada sahabat-sahabat Mahasiswa jurusan MPAI UIN Malang terkhusus kelas A yang telah berjuang bersama-sama selama 2 tahun. Keceriaan, candatawa, motivasi dan pelajaran dari kalian tidak akan pernah terlupakan.

Semoga amal baik dan bantuan dari semua pihak tersebut mendapat imbalan pahala dengan sebaik-bainya imbalan dari Allah SWT. Amiin.

Malang, 10 Desember 2017

Minanur Rohman Mahrus Maulana
NIM. 15771049

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sesuai **dengan** Transliterasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, merujuk pada transliteration of arabic words and names used by the Institute of Islamic Studies, McGill University

A. Konsonan

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	Dl
ب	B	ط	t
ت	T	ظ	d
ث	Tsa	ع	(' koma menghadap ke atas)
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	هـ	H
ص	ş	ی	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (‘), berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambang “ع”

B. Vokal, panjang dan diftong

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A	اَـ	a<	اَيَ	ay
اِ	I	اِـ	i>	اَوَ	aw
اُ	U	اُو	u>	اَا	Ba'

Vokal (a) panjang =	Â	Misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang =	Î	Misalnya	قبيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang =	Û	Misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya" nisbat tidak boleh dgantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis "iy". Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya" setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay".

Diftong (aw) =	—و	misalnya	قول	menjadi	qowlun
Diftong (ay) =	—ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

C. Ta' marbutah

Ta' marbûtah ditransliterasikan dengan "ṭ" jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûtah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h".

الرسالة للمدرسة	Menjadi	Al-risalaṭ li al-mudarrisah
في رحمة الله	Menjadi	Fî rahmatillâh

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiii
Motto	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Orisinilitas Penelitian	13
G. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Moral	20
1. Pengertian Moral	20
2. Teori Perkembangan Moral Kohlberg	23
3. Pendidikan Moral Lickona	27
4. Elaborasi Moral Lickona	31

5. Moral dalam Islam	37
6. Moral dalam Budaya Jawa	38
B. Morallity Education dan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia	
1. Karakter Bangsa Indonesia	42
2. Pentingnya Pendidikan Karakter	44
3. Situasi Saat Ini	45
4. Tujuan Pendidikan Karakter	48
5. Konsep Dasar Pendidikan Karakter	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Sumber Data Penelitian	51
C. Prosedur Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	55
BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Profil Sosrokartono	58
B. Kiprah Sosrokartono	62
1. Mahasiswa Pertama di Belanda	62
2. Wartawan Perang Dunia I	64
3. Juru Bahasa Sekutu	66
4. Atase kedutaan Besar Perancis	67
5. Penerjemah PPB	68
6. Laku Spiritual Sosrokartono	69
C. Karya Sosrokartono	71
1. Balai <i>Dar-Oes</i> Salam	71
2. Surat untuk Warga Monosoeko	73
3. Sulaman Alif	74

D.	Ajaran Moral Sosrokartono	76
1.	<i>Ilmu Catur Murti</i>	76
2.	<i>Ngawulo dateng Kawoelane Gusti</i>	79
3.	<i>Angluhuraken Bongso Kito</i>	82
4.	<i>Suwung Pamrih Tebih Ajrih</i>	85
5.	<i>Ilmu Kantong Bolong</i>	88
6.	<i>Trimah Mawi Pasrah</i>	91
BAB V	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A.	Penguatan Karakter Bangsa Indonesia	94
1.	Penguatan Pendidikan Karakter	94
2.	Karakter Bangsa Indonesia Saat Ini	95
3.	Filosofi Dasar PPK	97
4.	Nilai Utama PPK	100
B.	Konsep Ajaran Moral Sosrokartono	104
C.	Analisis Ajaran Moral Sosrokartono dan Relevansinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter/PPK	107
1.	Ajaran Moral Sosrokartono dan Filosofi Dasar PPK	107
2.	Ajaran Moral Sosrokartono dan 5 Nilai Utama PPK	111
BAB VI	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	120
B.	Saran	121
Daftar Pustaka		
Lampiran-lampiran		

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	1.1 Orisinilitas Penelitian	17
Tabel	5.1 Filosofi dasar PPK dan <i>Ilmu Catur Murti</i>	115
Tabel	5.2 Lima Nilai Prioritas PPK dan Ajaran Sosrokartono ...	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.1 Kategorisasi nilai moral menurut Lickona	29
Gambar	2.2 Pembagian nilai-nilai moral	32
Gambar	2.3 Tiga ranah elaborasi moral menurut Lickona	39
Gambar	4.1 Konsep <i>Ilmu Catur Murti</i>	84
Gambar	5.1 Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter	108

MOTTO

Sugih tanpa banda

Digdaya tanpa aji

Ngaluruk tanpa bala

Menang tanpa ngasoreken

Trimah mawi pasrah

Suwung pamrih tebih ajrih

Langgeng tan ana susah tan ana bungah

Anteng mantheng sugeng jeneng

ABSTRAK

Minanur Rohman Mahrus Maulana, 2017, *Raden Mas Pandji Sosrokartono dan Morality Education di Indonesia (Eksplorasi Diskursif Mengenai Ajaran Moral Dan Relevansinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter/PPK)*. Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I): Dr. H. Samsul Hady, M.Ag. Pembimbing (II): Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Kata Kunci: Sosrokartono, Ajaran Moral, Relevansi, Pendidikan Karakter

Ajaran moral Sosrokartono adalah produk kearifan lokal bangsa Jawa yang merupakan produk renungan yang disampaikan dalam bentuk nasehat dalam forum wungon maupun ditulis dalam bentuk surat menyurat dengan sahabatnya warga Monosoeko ketika Sosrokartono berada di Sumatra. Prilaku moral saat ini sedang mengalami keprihatinan atas terjadinya demoralisasi dan kritis jati diri dalam kehidupan masyarakat sebagai eksekusi proses modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) konsep ajaran moral Sosrokartono, (2) relevansi ajaran moral Sosrokartono bagi proses Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan karya-karya Sosrokartono yang berbentuk surat sebagai dokumentasi, baik data primer maupun sekunder. Sedangkan langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data adalah: Pertama *interpretasi*. Cara ini digunakan peneliti untuk menafsirkan pemikiran Sosrokartono yang diungkapkan dalam bahasa Jawa. Kedua *hermeneutik*. Cara ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam dari ajaran moral Sosrokartono. Ketiga *heuristika*, cara ini digunakan dalam rangka mengungkap makna dan penemuan baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, ajaran moral Sosrokartono berorientasi pada nilai ketuhanan yang bersifat humanis dan praktis yang menunjukkan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan makhluk Tuhan. *Kedua*, relevansi ajaran moral Sosrokartono bagi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bangsa Indonesia yang berupa *Ilmu Catur Murti* mempunyai kesesuaian dengan filosofi dasar PPK, yaitu: olah hati, olah pikir, olah karsa dan olah raga, dan juga memiliki kesesuaian dengan lima nilai prioritas utama PPK, yaitu: religius (*ngawulo dateng kawulaning Gusti*), nasionalis (*Angluhuraken bongso kito*), mandiri (*Trimah mawi pasrah*), gotong royong (*Ilmu Kantong Bolong*) dan integritas (*Suwung pamrih tebih ajrih*).

ABSTRACT

Minanur Rohman Mahrus Maulana, 2017, *Raden Mas Pandji Sosrokartono and Morality Education In Indonesia (Discursive Exploration of Moral Teaching and Relevance)*. Thesis, Postgraduate Program of Islamic Religious Education State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors (I): Dr. H. Samsul Hady, M.Ag. Advisor (II): Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Keywords: Sosrokartono, Moral Teaching, Relevance, Character Education

Sosrokartono's moral teaching is a product of local Javanese wisdom which is a reflection product delivered in the form of advice in wungon forum and written in the form of correspondence with his friend that was from Monosoeko when Sosrokartono was in Sumatra. This research aims to find: (1) Sosrokartono moral concepts, (2) the relevance of Sosrokartono's moral teachings for the process of Strengthening Character Education of the Indonesian nation.

This research uses qualitative approach, with type of library study (library research). Data collection technique is done by collecting Sosrokartono works in the form of letter as documentation, both primary and secondary data. While the steps are used for data analysis consist of : First is interpretation. This method is used by researchers to interpret Sosrokartono thought expressed in Javanese. The second one is hermeneutics. This method is used to gain a deep understanding of Sosrokartono's moral teachings. The Third is heuristica, this way is used in order to uncover new meanings and discoveries.

The results of the research showed that: *Firstly*, the moral teachings of Sosrokartono oriented to the value of the divinity which is humanist and practical that shows the harmony of the relationship between man and God and human beings with God's creatures. *Secondly*, the relevance of Sosrokartono's moral teachings for the Strengthening of Character Education (PPK) of Indonesia in the form of *Catur Murti* is compatible with the basic philosophy of PPK, namely: the process heart, thought, exercise and sports, and also has appropriateness with the five main priority values PPK, there are: religious (*ngawulo dateng kawulaning Gusti*), nationalist (*angluhuraken bongso kito*), independent (*trimah mawi pasrah*), togetherness (*ilmu kantong bolong*) and integrity (*suwung pamrih tebih ajrih*).

مستخلص البحث

من الرحمن محروس مولنا، 2017، رادين ماس بانجي سوسروكارتونو و تربية الأخلاق في إندونيسيا (استطلاع استطلاعي عن تعاليم الأخلاق و إرتباطه) رسالة الماجستير بالجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج كلية الدراسات العليا قسم تربية الإسلام.

المشرف الأول : الدكتور شمس الهادي الحج

المشرف الثاني : الدكتور أحمد بارزي الحج

الكلمات الأساسية : سوسروكارتونو ، تعاليم الأخلاق، إستطراي، تربية الأخلاق تعاليم أخلاق سوسروكارتونو هو نتاج المعرفة المحلي لجاويين الذي يصير نتاجا تفكيريا معروضا بشكل النصيحة في إجتماع وونجان (wungon) أو مكتوب بشكل المراسلة مع صاحبه سكان مونوسوقا (Monosoeko) حينما سوسروكارتونو في سومطرة. إن من غرض هذا البحث أن يكتشف : (1) مفهوم تعاليم أخلاق صاصراكارطونو (2) إرتباط تعاليم أخلاق سوسروكارتونو لعملية تأييد تربية أخلاق إندونيسيين.

كان هذا البحث يستخدم المدخل الكيفي بنوع بحث مكتبي وجمع البيانات في هذا البحث يقام بجمع أعمال سوسروكارتونو في شكل الرسائل كالتوثيق إما البيانات ابتدائية كانت أم ثانوية، حيث أن الخطوات المستخدمة في تحليل البيانات هي : الأول التفسير، استخدم الباحث إن هذه الكيفة لتفسير فكرة سوسروكارتونو (معبرة بلغة الجوية) الثاني التأويلي، إن هذه الكيفية مستخدمة لنيل الفهم العميق من تعاليم أخلاق سوسروكارتونو الثالث التجريبي، تستخدم هذه الكيفية لكشف المعنى والابتكار الجديد.

إن نتيجة البحث تشير إلى : (الأول) أن تعاليم أخلاق سوسروكارتونو متوجه إلى قيمة الربانية انسانية أو تطبيقيا التي تشير إلى اتفاق الارتباط بين الانسان والرب و بين الانسان و المخلوق (الثاني) إن ارتباط تعاليم أخلاق سوسروكارتونو لتأييد تربية أخلاق إندونيسيين بشكل (Ilmu Catur Murti) له اتفاق بفلسفة ابتدائية (تأييد تربية أخلاق) وهي: عملية القلب، و عملية الفكر، عملية العمل، والرياضة. و له اتفاق أيضا بخمس أفضليات (تأييد تربية أخلاق) وهي: المتدين، والوطني، والمستقل، والتعاون، والإمانة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang amat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa. Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya.

Salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa. Penguatan karakter bangsa dicanangkan melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016. Penguatan pendidikan karakter ini akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan.¹

Dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk membangun moral suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan konsep yang diajarkan Rosulullah SAW yaitu menanamkan keimanan kepada para sahabatnya sebagai nilai dasar pembentukan karakter untuk mencapai derajat *insân kamîl*. Kesempurnaan manusia diawali dari kesempurnaan individu, karena dari

¹ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017), hlm. III

individu-individu yang sempurna akan melahirkan masyarakat yang beradab yang pada akhirnya akan berimplikasi pada kesempurnaan moral manusia.

Ajaran moral dalam Islam tidak hanya sekedar mengajarkan agar umat manusia membangun sebuah peradaban, akan tetapi lebih dari itu, Islam mengajarkan agar umat manusia menjadi pribadi yang sholih, berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist.² Islam mempunyai pandangan yang komprehensif terhadap tingkah laku kehidupan dan ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan. Untuk itu, Islam memandang bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat menguasai sebanyak mungkin cabang-cabang ilmu pengetahuan dan mampu mewujudkannya pada kehidupan. Di antara tokoh Islam dari kalangan Jawa yang jenius, mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari ialah Raden Mas Panji Sosrokartono.

Sosrokartono adalah putra dari Adipati Ario Sosroningrat, bupati Jepara yang lahir pada hari Rabu Pahing tanggal 10 April 1877 di Mayong Jepara.³ Sosrokartono dikenal sebagai putera bangsa yang cerdas dan memiliki kemampuan membaca masa depan.⁴ Ia juga dapat disebut sebagai penyulut lentera nasionalisme Indonesia, karena beliau termasuk dalam golongan intelektual bumiputera pertama yang mampu menginspirasi masyarakat Indonesia untuk setia

² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 25

³ Hadi Priyadi, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia yang Besar*, (Semarang: Yayasan Kartini Indonesia, 2013), hlm. 1

⁴ Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins (Putra Indonesia yang Besar)*, (Semarang: Pustaka Jungpara, 2013), hlm. III

kepada komunitas bangsanya. Sebutan ini sangat pantas untuk disematkan bagi beliau dengan memahami catatan-catatan tentang kesetiaan dan pengorbanan beliau untuk kepentingan bangsa dan tanah air.

Sosrokartono merupakan seorang putra Indonesia yang selama 29 tahun menghirup nafas secara langsung di jantung-jantung pusat peradaban Eropa, Leiden, Den Haag, Jenewa, Wina, Paris. Ia juga sebagai mahasiswa pertama dari suku bangsa Jawa yang sekolah di Belanda dan mendapatkan gelar *Docterandus in de Oostersche Talen* dengan predikat *summa cumlaude* dari University Leiden dalam bidang sastra dan bahasa timur.⁵ Ia sebagai pelopor kebangkitan intelektual Indonesia dan sekaligus simbol kebangkitan intelektual dan nasionalisme Jawa.

Kakak dari Raden Ajeng Kartini ini adalah seorang poliglot 26 bahasa (17 bahasa Internasional dan 9 bahasa lokal).⁶ Dengan kemampuan tersebut Sosrokartono adalah sosok istimewa yang mampu melihat cakrawala dunia begitu luas. Bahasa adalah rumah kebudayaan manusia dan ia seakan-akan bebas keluar masuk bertandang serta berdialog dengan berbagai bahasa dari bangsa-bangsa itu. Ia memahami sepenuhnya cara berpikir, bertindak, berperilaku dan berbagai dimensi spiritual-batiniah dari berbagai watak bangsa.

Setelah lulus kuliah di Belanda, Sosrokartono tinggal di Eropa sekian lama dan pernah menjadi wartawan perang selama perang dunia I, mewakili koran *New York Herald*. Dengan penghasilan sangat tinggi USD 1250, ia dapat hidup mewah di Eropa. Selain itu Sosrokartono juga pernah bekerja sebagai penerjemah di Wina, Austria, di kedutaan besar Perancis di Den Haag dan penerjemah di Liga

⁵ Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins (Putra Indonesia yang Besar)*,... hlm. IV

⁶ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*, (Surabaya: Citra Jaya Murti, 1985), Hlm.

Bangsa-Bangsa di Jenewa.⁷ Keahlian beliau dalam penguasaan bahasa-bahasa asing, mampu mengantarkan beliau menjadi penerjemah dalam kancah dunia.

Meskipun Sosrokartono dapat hidup secara berkecukupan di Eropa, rasa cinta kepada bangsa dan tanah airnya tidak pernah hilang. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan bahwa akhirnya beliau memilih pulang ke tanah air, tinggal di Bandung di Darus Salam, Jln. Pungkur No. 19 Bandung, yang merupakan suatu tempat beliau mengabdikan untuk kepentingan umat. Spirit nasionalisme yang tetap melekat pada diri Sosrokartono dapat disaksikan juga pada pesan-pesan moral beliau yang ditulis dalam bahasa Jawa.

Saat kembali ke tanah air pada tahun 1925, Sosrokartono menemui Ki Hajar Dewantoro dan kemudian ia diamanahi mengurus sekolah sebagai pimpinan *Nationale Middelbare School* di Bandung dan membangun perpustakaan di kota Bandung. Beliau menolak beberapa jabatan penting yang ditawarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda hingga ia dicap sebagai komunis dan dikucilkan serta diawasi dengan ketat. Baginya pengalaman selama di Eropa adalah pengalaman batin dan peneguhan eksistensi sebagai khalifah di muka bumi.

Sekolah ini kemudian diawasi ketat oleh pemerintah Hindia Belanda, sebab seringkali menjadi tempat pertemuan para pemuda pergerakan seperti bung karno, Dr. Samsi, Sunario dan Usman Sastroamidjoyo. Karena khawatir sekolah ditutup oleh Pemerintah Hindia Belanda, Sosrokartono kemudian keluar dan memilih jalan kesunyian melakukan laku spiritual khas Jawa.

⁷ Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins (Putra Indonesia yang Besar)*,.... hlm. VI

Sosrokartono kemudian menjadi seorang tokoh spiritual Jawa yang mengajarkan tentang pencarian hakikat manusia. Ajaran moralnya mengenai konsep keTuhanan dan praktik kemanusiaan dapat didamaikan serta dipertemukan dalam laku dan pengabdianya. Beliau banyak memberikan pelajaran melalui *mustikaning sabda* dan menyatakannya dengan perbuatan nyata. Banyak dari ajaran Sosrokartono yang merupakan sebuah tuntunan hidup, baik dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ki Musa Al Machfoeld menyebutkan bahwa Sosrokartono memiliki ajaran yang metodis dan didaktis seperti diajarkan oleh para Wali dan para Auliya, serta mengamalkan ibadahnya dengan jalan "*filisân al-ḥâl*", artinya tidak hanya dengan kata-kata, tanpa suara, tanpa aksara dan satra, akan tetapi dengan bahasa kenyataan.⁸ Berbagai ajaran kearifan hidup Sosrokartono merupakan jawaban terhadap dua masalah pokok tentang ilmu dan laku kehidupan. Dua masalah pokok tersebut ialah *pertama*, tentang konsep hidup yang baik bagi manusia. *Kedua*, bagaimana seharusnya manusia bertindak. Pertanyaan pertama, jawabannya berupa ajaran dan konsep manusia ideal. Pertanyaan kedua, jawabannya berupa ajaran tentang ukuran dari suatu perbuatan yang dianggap baik dan bermoral.

Pemikiran moral Sosrokartono tersebut perlu dikaji dan ditafsirkan untuk memperkaya khasanah dan menemukan konsep ajaran moral yang relevan bagi kehidupan sekarang. Apabila ajaran moral Sosrokartono dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan kepada peserta didik dan warga

⁸ Ki Musa Al Machfoeld, *Priagung Dar-us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di jln Pungkur no. 7 Bandung*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1976), hlm. 2

masyarakat, maka ajaran moral tersebut mampu ikut berperan dalam membentuk karakter bangsa Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang maju dan mempunyai jati diri yang kokoh.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan makna ajaran moral Sosrokartono, menganalisisnya serta menemukan relevansinya bagi pendidikan moral bangsa sebagai sarana menuju proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Bangsa Indonesia sesuai dengan program yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Alasan utama peneliti memilih melakukan penelusuran mengenai pemikiran Sosrokartono adalah dengan beberapa alasan yang mendasar. *Pertama*, pengaruh. Sosrokartono merupakan salah satu tokoh yang mempunyai pengaruh besar pada masa pergerakan. Beliau adalah seorang intelektual yang menguasai 26 bahasa (17 bahasa Internasional dan 9 bahasa lokal),⁹ seorang spiritual yang dalam kehidupan sehari-hari selalu menolong orang-orang yang sakit, dengan memberikan pengobatan kepada masyarakat luas tanpa pamrih. Pengobatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan air putih dan didoakan, dan beliau seorang negarawan yang berjasa besar dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Akan tetapi belum banyak ilmuwan terutama dari Indonesia yang meneliti tentang ilmu dan laku Sosrokartono yang mengandung ajaran moral. Dari sinilah peneliti terpanggil untuk melakukan penelitian agar ajaran moral Sosrokartono dapat dijadikan teladan dalam membangun karakter bangsa Indonesia.

⁹ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*,... hlm. 14

Kedua, keunikan. Pengalaman dan perjalanan hidup Sosrokartono dari manusia yang tadinya hidup dalam tradisi Jawa yang agraris menjadi manusia terpelajar dan hidup di masyarakat modern Eropa dengan prestasi yang sangat cemerlang. Kemudian kembali ke Jawa mendalami dunia spiritual dan mempunyai kepedulian terhadap sesama yang dibuktikan dengan menghibahkan seluruh hidupnya untuk menolong sesama manusia sepanjang hayatnya.

Ketiga, relevansi ajaran Sosrokartono dengan konteks kekinian. Pemikiran Sosrokartono banyak mengandung ajaran moral, sehingga ajaran ini mempunyai relevansi yang tinggi untuk menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini, terutama masalah demoralisasi, krisis jati diri dan kepribadian sebagai eksis dari derasnya arus perubahan dan globalisasi. Maka melalui penelitian ini peneliti berharap ajaran Sosrokartono dapat diaktualisasikan dan dikontekstualisasikan sehingga mampu menangkal sifat masyarakat yang individualis, materialistis dan sekularistis.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan maka maksud dari penelitian tesis ini adalah untuk menggali pemikiran moral Sosrokartono dan morality education di Indonesia sebagai solusi dalam Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ajaran moral Sosrokartono?
2. Bagaimana relevansi ajaran moral Sosrokartono bagi proses Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis ajaran moral Sosrokartono.
2. Memberikan analisis kritis mengenai konsep ajaran moral Sosrokartono dan menemukan relevansinya bagi proses Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai pemikiran R.M.P. Sosrokartono ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam terutama dalam memberikan gambaran mengenai ajaran moral Sosrokartono.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat kepada para pembaca maupun pihak yang berkepentingan dalam rangka memperkaya wawasan keilmuan serta sebagai bahan acuan maupun referensi dalam penyusunan penelitian khususnya terkait dengan ajaran moral Sosrokartono dan relevansinya bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia sehingga dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Ajaran moral Sosrokartono merupakan produk renungan yang disampaikan dalam bentuk wejangan dalam forum *wurgon* maupun ditulis dalam bentuk surat menyurat dengan sahabatnya warga *Monosoeko* ketika Sosrokartono berada di Sumatra. *Pitutor* dan *laku lampah* Sosrokartono ditulis oleh para pengagumnya, baik dari paguyuban Sosrokartanan maupun warga *Monosoeko*. Ajaran Sosrokartono ini dimaknai sebagai pitutor luhur oleh para pengagum dan sahabatnya.

Mohammad Ali mengatakan bahwa ajaran Sosrokartono menjadi warisan nilai-nilai akhlak yang mengandung hikmah besar sekali bagi masyarakat dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.¹⁰ Ajaran moral Sosrokartono tidak tertulis ke dalam karya yang sistematis, namun hanya diungkapkan ke dalam rumus-rumus atau wejangan-wejangan singkat dan padat untuk diyakinkan menjadi zat asasi yang meresap dalam jiwa raga dan menjadi wujud dalam perikehidupan manusia.

¹⁰ Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi Drs. RMP Sosrokartono*, (Jakarta: Panitia Penyusunan Riwayat Drs. RMP. Sosrokartono, 1966), hlm. 5

Roesno mengatakan ajaran moral Sosrokartono bersifat humanistik dan praktis. Humanistik dalam arti bahwa ajaran moral Sosrokartono mengarahkan perilaku agar manusia mempertaruhkan segala sesuatunya untuk menolong sesama manusia sebagai wujud cinta kasih dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹ Sedangkan sifat praktis dalam arti bahwa ajaran moral Sosrokartono bukanlah teori-teori yang hampa belaka namun diamalkan sendiri oleh beliau ke dalam praktik hidup sehari-hari sebagai keteladanan bagi manusia sekitarnya.¹²

Ki Musa Al-Machfoeld guru besar Agama Islam di Universitas Gajah Mada menyebut Sosrokartono memiliki ajaran yang metodik dan didaktik seperti diajarkan oleh para Wali dan para Aulia serta mengamalkan ibadahnya dengan jalan “*Fîlisân al-hâl*”¹³, artinya Sosrokartono mengajarkan makna kehidupan kepada manusia tidak hanya sekedar kata-kata, tanpa suara, tanpa aksara, tanpa satra, akan tetapi dengan perbuatan nyata.

Sunarto seorang juru kunci yang telah menjaga dan merawat makam Sosrokartono selama 27 tahun, mengatakan bahwa Eyang Sosrokartono adalah sosok manusia yang unik tiada duanya. Eyang Sosro adalah Wali asli tanah Jawa. Jika konsep ajaran moralnya dipelajari kemudian dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia maka akan menjadi masyarakat yang bermoral dan berperadaban maju. Sosrokartono adalah manusia yang mempunyai konsistensi dalam menjalankan kehidupan. Sebelum menulis sesuatu pasti lebih dulu

¹¹ Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup dari Drs. RMP. Sosrokartono*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan RMP. Sosrokartono, 1954), hlm. 45

¹² Ki Musa Machfoeld, *Priagung Darus Us-salam Almarhum Drs. Sosrokartono di Jalan Poengker No. 7 Bandung*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1976), hlm. 6

¹³ Ki Musa Machfoeld, *Priagung Darus Us-salam Almarhum Drs. Sosrokartono di Jalan Poengker No. 7 Bandung*,... hlm. 2

membuktikan dengan perbuatan nyata. Segala sesuatu yang pernah ditulis oleh Sosrokartono sudah dibuktikan dengan perilaku nyata. Eyang Sosro sebelum menulis pasti berfikir dulu, jika beliau mampu membuktikan ucapannya maka akan ditulis akan tetapi apabila beliau tidak mampu melakukannya maka beliau tidak akan menulis.¹⁴

Kehidupan Sosrokartono banyak mengandung ajaran moral, salah satunya ditemukan dalam surat Sosrokartono dari Tanjungpura (Langkat) pada tanggal 11 Oktober 1931, yang antara lain menuliskan “*para sedherek kaparingana saget among rukun, among guyub. Ingang badhe grisak rukuning sadherekan, bade ngrisak piyambak*”, artinya “saudara sekalian hendaknya bisa menjaga kerukunan, menjaga kekompakan. Siapa yang akan merusak kerukunan persaudaraan, merusak dirinya sendiri”. Ajaran moral ini sekarang amat relevan ketika kehidupan bangsa Indonesia yang sekarang sedang mengalami krisis moral, dipenuhi gejala amuk massa, tawuran antar kelompok, dan perbedaan keyakinan. Padahal karakter cinta kerukunan dan menghindari kerusakan telah ada sebagai kearifan-kearifan lokal sejak nenek moyang bangsa Indonesia menempati kepulauan nusantara dengan keragaman budayanya. Ajaran moral Sosrokartono ini sesuai dengan hasil penelitian Franz Magnis Suseno tentang Etika Jawa, bahwa inti ajaran etika Jawa bertumpu pada dua kaidah, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat.¹⁵ Kedua prinsip itu merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk kongkret semua interaksi.

¹⁴ Wawancara pra-penelitian kepada bapak Sunarto (Juru kunci makam Sosrokartono), di makam Sidomukti, Ahad 16 Juli 2017,

¹⁵ Franz Magnis Suseno dkk, *Etika Jawa dalam Tantangan, Sebuah Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), hlm. 65

Adisasmita menunjukkan adanya nilai kemanusiaan yang universal dari ajaran moral Sosrokartono, ajaran ini sangat sesuai dengan konsep ajaran Islam, yaitu prinsip kejujuran dan menghindari kemunafikan. Ajaran moral itu tercermin pada ilmu “*catur murti*”, yaitu penyatuan terhadap empat hal: pikiran, perkataan, perasaan, dan perbuatan.¹⁶ Ajaran moral ini memberikan dasar pembentukan karakter jujur dan konsisten. Menurut Sosrokartono, kebajikan yang besar dan agung bagi manusia adalah dapat menyatukan pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Aksan menjelaskan, bahwa ajaran moral Sosrokartono juga memberikan kesadaran kepada manusia, bahwa manusia itu hidup dalam arus waktu yang dinamis, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Agar manusia tenteram dalam menjalani kehidupannya, maka manusia seharusnya mengembangkan sikap hidup terhadap apa yang terjadi pada masa lalu manusia harus mengikhlaskan, tak perlu menyesali. Terhadap apapun yang terjadi pada saat sekarang manusia harus menerimanya dengan sepenuh hati, tak perlu kecewa. Sedangkan terhadap apa yang akan terjadi di masa depan manusia harus pasrah atau berserah diri, tak perlu berkecil hati. Ajaran moral ini tercermin dalam ungkapan: “*Ikhlās marang apa sing wis kelakon. Trimah marang apa kang saiki dilakoni. Pasrah marang kang bakal ana*”.¹⁷ Sikap batin ikhlas, trimah, dan pasrah inilah yang menjamin manusia dapat menjalani dinamika hidup dengan tenteram dan damai. Ajaran moral Sosrokartono ini dapat memantapkan keyakinan manusia terhadap kuasa Allah SWT, yaitu bahwa Allah adalah Tuhan

¹⁶ Sumidi Adisasmita, *Ichtisar Riwayat Hidup dan Perikehidupan Maha Putra Indonesia Drs. RMP. Sosrokartono*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1968), hlm. 24

¹⁷ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*,... hlm. 21

Yang Maha Kuasa dan penentu kehidupan manusia dan alam. Kehidupan manusia sudah ditentukan dan digariskan oleh Sang Pencipta Alam. Segala yang telah terjadi, yang sekarang dihadapi dan yang akan dihadapi, haruslah diikhlasakan, diterima dan diserahkan saja kepada Allah SWT.

F. Orisinalitas Penelitian

Satu hal penting yang mesti dilakukan peneliti dalam melakukan kajian penelitian adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Tinjauan penelitian ini penting dilakukan dengan alasan: *pertama*, untuk menghindari duplikasi ilmiah. *Kedua*, untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. *Ketiga*, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.¹⁸ Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan sepanjang ini, pengkajian terhadap “*Ajaran Moral Sosrokartono dan Morality Education di Indonesia*” secara ilmiah akademik belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Adapun penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini antara lain: *Pertama*, Disertasi yang ditulis oleh Mulyono dengan judul “*Ajaran Sosrokartono dalam Perspektif Etika: Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*”.¹⁹ Penelitian ini menjelaskan bahwa inti ajaran moral Sosrokartono adalah kewajiban manusia untuk mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk cinta dan pengabdian kepada Tuhan adalah perilaku *leladi maring sesami* (peduli kepada sesama)

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9

¹⁹ Disertasi, Mulyono, *Ajaran Sosrokartono dalam perspektif etika: relevansinya bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015)

dengan ikhlas. Kedua, Ajaran-ajaran moral Sosrokartono mengandung berbagai teori etika normatif, yaitu etika deontologi, etika keutamaan, dan etika teologi. Ketiga, ajaran moral Sosrokartono memberikan sumbangan bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia terletak pada kesesuaiannya dengan Pancasila sebagai identitas dan karakter nasional.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis mulyono adalah sama-sama melakukan kajian pada aspek moralitas. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah dari segi perspektif atau sudut pandang. Penelitian ini dikaji dari perspektif Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan dalil Al-Qur'an dan Hadist, sedangkan penelitian mulyono dikaji dari perspektif etika deontologisme dari kajian ilmu filsafat.

Kedua, buku yang ditulis oleh Abdullah Ciptoprawiro yang berjudul *"Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono, dalam Kandungan Al-Qur'an dan dalam Kejawen"*.²⁰ Dalam buku ini membahas tentang makna alif yang digunakan dalam kehidupan Sosrokartono. Makna dari sang alif = Tuhan = Allah yang maha pengasih dan penyayang, yang maha perkasa. Yang di tercantum pada mutiara sabda Sosrokartono berupa *"Ngawulo dateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip. Nindak'aken ibadat, inggih puniko nindak'aken kewajiban bakti lan suwito dateng sesami."* Buku ini sangat terbatas pembahasannya karena hanya membahas simbol huruf alif yang digunakan Sosrokartono untuk menyembuhkan orang-orang yang datang berobat kepadanya.

²⁰ Abdullah Ciptoprawiro, *Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam Kandungan Al-Qur'an dan dalam Kejawen*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1991),.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran Sosrokartono yang mengandung berbagai ajaran moral salah satunya adalah lambang alif sebagai simbol Tuhan yang digunakan untuk mengobati masyarakat yang sakit. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji tentang ajaran moral Sosrokartono dan menemukan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam konteks kekinian. Sedangkan buku yang ditulis Abdullah Ciptoprawiro membahas tentang makna huruf alif yang biasa digunakan Sosrokartono untuk menolong dan mengobati masyarakat yang datang kepada beliau di balai Darussalam Bandung.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Ki Musa Al Machfoeld yang berjudul *Dar-us Salam Al-Marhum Drs. Sosrokartono, di Jln. Pungkur No. 7 Bandung, 1971*”.²¹ Buku ini membahas sosok Sosrokartono dan ajaran-ajarannya ditinjau dari sisi religius. Isi buku ini menggambarkan bahwa Sosrokartono memiliki ajaran yang metodik dan didaktik seperti diajarkan oleh para wali dan aulia serta mengamalkan ibadahnya dengan jalan Filisanil hal, artinya tidak hanya sekedar mengajarkan teori belaka namun mengamalkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Persamaan tesis ini dengan buku Ki Musa al Machfoeld adalah sama-sama membahas tentang kehidupan dan kepribadian Sosrokartono ditinjau dari segi keIslaman. Adapun yang membedakan penelitian ini adalah pada segi relevansinya. Tesis ini mengkaji ajaran moral Sosrokartono dan menemukan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam konteks kekinian,

²¹ Ki Musa Al Machfoeld, *Priagung Dar-us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di jln Pungkur no. 7 Bandung*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1976).

maksudnya adalah Pendidikan Islam di Indonesia di era globalisasi, sedangkan buku Ki Musa al Machfoeld hanya mengkaji pemikiran Sosrokartono dari sudut pandang agama.

Keempat, buku yang ditulis oleh Hadi Priyadi yang berjudul “*Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia yang besar*”.²² Buku ini membahas tentang biografi Sosrokartono mulai sejak kecil hingga pengembaraannya selama 28 tahun di Belanda dan Eropa, dan prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh Sosrokartono serta menggambarkan ajaran-ajaran Sosrokartono yang banyak mengandung ajaran moral setelah kembali ke Indonesia dari pengembarannya dari Eropa.

Melihat konteks penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan, maka Fokus kajian dalam penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus terhadap ajaran moral yang di kaji dari ilmu dan laku Sosrokartono dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini berusaha untuk selalu objektif dalam melakukan kajian, agar hasil yang diperoleh layak menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya.

²² Hadi Priyadi, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia yang Besar*, (Semarang: Yayasan Kartini Indonesia, 2013).

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Disertasi: Mulyono "Ajaran Sosrokartono dalam perspektif etika: relevansinya bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia"	Sama-sama mengkaji tentang pemikiran Sosrokartono pada aspek moralitas.	Perbedaan penelitian ini adalah dari segi perspektif. Penelitian ini dikaji dari perspektif Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, sedangkan penelitian mulyono dikaji dari perspektif etika dari kajian ilmu filsafat.
2.	Abdullah Ciptoprawiro yang berjudul "Pengertian huruf alif dalam paguyuban Sosrokartono, dalam kandungan Al-Qur'an dan dalam kejawen"	Sama-sama mengkaji tentang pemikiran Sosrokartono yaitu lambang alif sebagai simbol Tuhan yang digunakan di balai Darusslam Bandung.	Penelitian Abdullah Ciptoprawiro membahas pengertian huruf alif dalam paguyuban Sosrokartono dalam kandungan Al-Qur'an dan kejawen. Sedangkan penelitian ini membahas ajaran moral Sosrokartono dan morality education di Indonesia.
3.	Ki Musa Al Machfoeld yang berjudul "Dar-us Salam almarhum Drs. Sosrokartono, di jln. Pungkur No. 7 Bandung, 1971".	Sama-sama membahas tentang kehidupan dan kepribadian Sosrokartono ditinjau dari segi keIslaman.	Penelitian Ki Musa Al Machfoeld hanya membahas jejak kehidupan Sosrokartono dari segi keislaman. Sedangkan penelitian ini berorientasi pada kontribusi pemikiran Sosrokartono bagi pendidikan moral di Indonesia.
4.	Hadi Priyadi: "Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia yang besar"	Sama-sama membahas pemikiran Sosrokartono.	Perbedaan penelitian ini adalah di bagian relevansinya. Buku Hadi Priyanto ini belum sampai membahas relevansi ajaran Sosrokartono bagi Morallity education di Indonesia.

Melihat dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian mengenai ajaran moral Sosrokartono dan Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Indonesia secara ilmiah belum pernah dilakukan pengkajian oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pemikiran Sosrokartono tentang ajaran moralnya dan menelusuri Pendidikan Karakter bangsa Indonesia

yang sekarang sedang disosialisasikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui program (PPK) Penguatan Pendidikan Karakter.

G. Definisi Istilah

1. Ajaran moral Sosrokartono

Ajaran moral Sosrokartono yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala macam bentuk dari ilmu dan laku Sosrokartono yang berupa *wejangan* (kata mutiara) dan *laku lampah* (perbuatan). *Wejangan* Sosrokartono ini disampaikan dalam bentuk surat-menyurat kepada sahabatnya warga *Monosoeko* ketika Sosrokartono berada di Sumatra. Sedangkan *laku lampah* Sosrokartono ini ditulis dan diterbitkan oleh para pecinta dan pengagum beliau, baik dari *paguyuban Sosrokartanan* maupun warga *Monosoeko*.

2. Eksplorasi Diskursif

Eksplorasi diskursif yang dimaksud adalah menelusuri jejak pemikiran Sosrokartono kemudian di tarik ke zaman sekarang untuk dikontektualisasikan kedalam pendidikan moral bangsa Indonesia dasar dari Nawacita Pemerintah untuk menggalakkan Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Indonesia.

3. Relevansi

Relevansi berasal dari kata relevan yang artinya hubungan atau keterkaitan. Dua perkara yang saling terkait jika kedua perkara tersebut dicocokkan, maka perkara tersebut saling berhubungan satu sama lain. Kata relevansi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterkaitan/kesesuaian antara ajaran moral Sosrokartono dan morality education di Indonesia sebagai upaya Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Indonesia.

4. Morallity Education di Indonesia

Morallity education adalah pendidikan moral yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter bangsa Indonesia. Sesuai butir nawacita Presiden Joko Widodo yaitu memperkuat Pendidikan Karakter bangsa Indonesia melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Moral

1. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti adat atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988), kata *mores* secara etimologi mempunyai makna yang sama dengan etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* yang juga mengandung arti adat kebiasaan.²³

Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik atau yang buruk dalam masyarakat. Oleh karena itu moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.²⁴ Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Agar lebih jelas tentang konsep moral, maka akan dibahas gambaran-gambaran moral menurut para pakar-pakar moral diantaranya:

²³ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 4

²⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 29

- a. Ibn Miskawaih berpendapat moral adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.²⁵
- b. Abdul Hamid, moral adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.²⁶
- c. Imam Abdul Mukmin akhlak atau moral mengandung beberapa arti yaitu: tabiat, adat dan watak. Pengertian moral sering kali membaur dengan pengertian budi pekerti, etika kepribadian. Namun dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah system yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa yang kemudian karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuat berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.²⁷
- d. Ali Abdul Halim menyamakan antara akhlak dan moral, kemudian membedakan antara akhlak atau moral dengan kepribadian, yakni: moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai, sedangkan kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku. Hal ini

²⁵ Di kutib oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4

²⁶ Di kutib oleh M. Yatimin Abdulah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007) Cet I, hlm. 3

²⁷ Di kutib oleh Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 65

sangat rasional karena secara universal dan hakiki, moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain dan keadilan dalam bertindak.²⁸

- e. Menurut K. Prent moral ialah adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku baik, yang susila. Moral berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.²⁹
- f. Menurut Magnis Suseno moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama dan budaya tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar manusia benar-benar menjadi manusia yang baik.³⁰
- g. K. Bertens menyebutkan bahwa moralitas merupakan suatu dimensi nyata dalam hidup setiap manusia, baik pada tahap perorangan maupun pada tahap sosial, yang harus dikatakan bahwa moralitas hanya terdapat pada manusia dan tidak terdapat pada makhluk lain. moralitas adalah sistem nilai tentang

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 26

²⁹ Murdiono, *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Kependidikan-Lemlit UNY, melalui: <http://staff.uny.ac.id>, 10 Agustus 2014.

³⁰ Magnis suseno SJ, Franz, dkk, *Etika Jawa dalam Tantangan (Sebuah Bunga Rampai)*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1987), hlm. 19

bagaimana manusia harus hidup secara baik.³¹ Moralitas identik dengan sistem nilai budaya yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas berarti pola-pola, kaidah-kaidah tingkah laku, budi, bahasa yang dipandang baik dan luhur dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. Moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk, tentang yang boleh dan yang dilarang, tentang yang harus dilakukan dan yang tidak pantas dilakukan.

Jadi, pada hakikatnya moral merupakan suatu kondisi atau sikap yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadiannya, dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

2. Teori Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Tahap perkembangan moral menurut Kohlberg terbagi menjadi enam tahap atau fase, tapi tidak setiap anak berkembang sama cepat, sehingga tahap-tahap itu tidak dengan pasti dapat dikaitkan dengan umur tertentu. Bisa terjadi juga bahwa seorang anak terfiksasi dalam suatu tahap dan tidak akan berkembang lagi.³²

Tahap-tahap tersebut ialah:

a. Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini si anak mengakui adanya aturan-aturan dan baik serta buruk mulai mempunyai arti baginya, tapi hal itu semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain. Penilaian tentang baik buruknya perbuatan hanya

³¹ K. Bertens, *Etika*,... hlm. 13

³² K. Bertens, *Etika*,... hlm. 80

ditentukan oleh faktor faktor dari luar. Motivasi untuk penilaian moral terhadap perbuatan hanya didasarkan atas akibat atau konsekuensi yang dibawakan oleh perilaku si anak: hukuman atau ganjaran, hal yang pahit atau hal yang menyenangkan. Yang mencolok ialah bahwa motif-motif ini bersifat lahiriah saja dan bisa mengalami banyak perubahan. Pada tingkat prakonvensional ini dapat dibedakan dua tahap:

Tahap 1. *Orientasi hukuman dan kepatuhan*. Anak mendasarkan perbuatannya atas otoritas konkret (orang tua, guru) dan atas hukuman yang akan menyusul, bila ia tidak patuh. Anak kecil tidak memukul adiknya karena hal itu dilarang oleh ibu an karena melanggar kemauan ibu dan akan membawa hukuman. Perspektif si anak semata-mata egosentris. Ia membatasi diri pada kepentingannya sendiri dan belum memandang kepentingan orang lain. Ketakutan untuk akibat perbuatan adalah perasaan domain yang menyertai motivasi moral ini.

Tahap 2. *Orientasi relativis instrumental*. Perbuatan adalah baik, jika ibarat instrumen dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Anak mulai menyadari kepentingan orang lain juga, tapi hubungan antara manusia dianggapnya seperti hubungan orang di pasar: tukar-menukar. Hubungan timbal balik antara manusia adalah soal “jika kamu melakukan sesuatu untuk kamu”, bukannya soal loyalitas (kesetiaan), rasa terima kasih atau keadilan.

b. Tingkat konvensional

Biasanya anak mulai beralih ke tingkat ini antara umur sepuluh dan tiga belas tahun. Disini perbuatan-perbuatan mulai dinilai atas dasar norma-norma umum dan kewajiban serta otoritas dijunjung tinggi. Anak mengidentifikasi diri dengan kelompok sosialnya beserta norma-normanya.³³ Pada tingkat konvensional ini perkembangan moral mencakup dua tahap.

Tahap 3: *penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi anak manis*. Anak cenderung mengarahkan diri kepada keinginan serta harapan dari para anggota keluarga atau kelompok lain. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan dan membantu orang lain serta disetujui oleh mereka. Ia ingin bertingkah laku secara wajar, artinya menurut norma-norma yang berlaku. Jika ia menyimpang dari norma-norma kelompoknya ia merasa malu dan bersalah. Dalam hal ini untuk pertama kali si anak mulai memperhatikan pentingnya maksud perbuatan. Perbuatan baik adalah baik, asal maksudnya baik.

Tahap 4: *Orientasi hukum dan ketertiban (law and order)*. Paham kelompok yang mana anak harus menyesuaikan diri disini diperluas, dari kelompok akrab (artinya, orang-orang yang dikenal oleh anak secara pribadi) ke kelompok yang lebih abstrak, seperti suku bangsa, negara dan agama. Tekanan diberikan pada aturan-aturan tetap, otoritas dan pertahanan ketertiban sosial. Perilaku yang baik adalah melakukan kewajibannya menghormati otoritas dan mempertahankan ketertiban sosial yang berlaku demi ketertiban itu sendiri. Orang

³³ K. Bertens, *Etika*,... hlm. 80

yang melanggar aturan-aturan tradisional atau menyimpang dari ketertiban sosial jelas bersalah.

c. Tingkat pascakonvensional

Moral pada tingkat ini disebut tingkat otonom atau tingkat berprinsip (*principle level*). Pada tingkat ini hidup moral dipandang sebagai penerimaan tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip yang dianut dalam batin. Norma-norma yang ditemukan dalam masyarakat tidak dengan sendirinya berlaku, tapi harus dinilai atas dasar prinsip-prinsip yang mekar dari kebebasan pribadi.³⁴ Orang muda mulai menyadari bahwa kelompoknya tidak selamanya benar. Menjadi anggota suatu kelompok tidak menghindari bahwa kadang kala ia harus berani mengambil sikapnya sendiri. Tingkat ketiga ini pun mempunyai dua tahap.

Tahap 5: *Orientasi kontrak-sosial legalistis*. Disini disadari relativisme nilai-nilai dan pendapat pribadi dan kebutuhan akan usaha-usaha untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang disetujui dengan cara demokratis, baik buruknya tergantung pada nilai-nilai dan pendapat pribadi. Segi hukum ditekankan, tapi diperhatikan secara khusus kemungkinan untuk mengubah hukum, asal hal itu terjadi demi kegunaan sosial (berbeda dengan pandangan kaku tentang *law and order* dalam tahap 4). Selain bidang hukum, persetujuan bebas dan perjanjian adalah unsur pengikat bagi kewajiban. Suatu janji harus ditepati juga kalau berkembang menjadi merugikan karena berasal dari persetujuan bebas.

³⁴ K. Bertens, *Etika*,... hlm. 83

Tahap 6: *Orientasi prinsip etika yang universal*. Di sini orang mengatur tingkah laku dan penilaian moralnya berdasarkan hati nurani pribadi. Yang mencolok adalah bahwa prinsip-prinsip etis dan hati nurani berlaku secara universal. Pada dasarnya prinsip-prinsip yang menyangkut keadilan, kesediaan membantu satu sama lain, perasaan hak manusia dan hormat untuk martabat manusia sebagai pribadi. Orang yang melanggar prinsip-prinsip hati nurani ini akan mengalami penyesalan yang mendalam (*remorse*). Ia mengutuk dirinya, karena tidak mengikuti keyakinan moralnya sendiri.

3. Pendidikan Moral Menurut Lickona

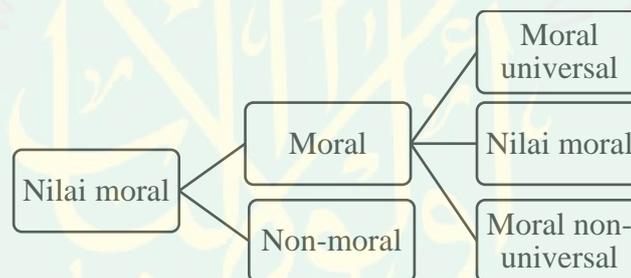
Dr. Thomas Lickona, seorang psikolog dan perkembangan dan pendidik, memiliki otoritas yang dihargai secara internasional dalam perkembangan moral dan pendidikan nilai. Pandangannya tentang nilai moral dibagi menjadi dua jenis yaitu moral dan non-moral.³⁵ Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketidakmemihakan mengandung kewajiban. Manusia merasa wajib memenuhi janji, membayar hutang, menyayangi anak, dan tidak memihak dalam menangani suatu perkara. Nilai moral mengatakan apa yang harus dilakukan. Manusia harus terikat pada nilai-nilai moral bahkan ketika ia tidak menyukainya.

Nilai non-moral tidak mengandung demikian. Nilai ini mengekspresikan apa yang seseorang inginkan atau sukai untuk dilakukan. Contoh, seseorang dapat secara pribadi menghargai kegiatan mendengarkan musik klasik, membaca sebuah novel yang bagus. Tapi jelas adanya tidak terkena kewajiban untuk melakukannya.

³⁵ Di kutib Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hlm. 63

Nilai-nilai moral dapat diurai lebih lanjut menjadi dua kategori universal dan non-universal.³⁶ Nilai-nilai universal seperti memperlakukan semua orang adil dan menghargai penghidupan mereka, kebebasan, dan kesetaraan mengikat semua orang dimanapun karena nilai-nilai ini menegaskan nilai fundamental dan martabat manusia. Seseorang memiliki hak dan bahkan kewajiban untuk menuntut semua orang berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral universal tersebut.

Nilai moral non-universal, berbeda halnya, tidak mengandung kewajiban moral universal. Ini adalah nilai seperti kewajiban spesifik pada sebuah religi (yakni, bersembahyang, berpuasa, mengikuti hari suci) yang dirasakan sebagai kewajiban pribadi serius bagi seseorang.



Gambar 2.1: Kategorisasi nilai moral menurut Lickona

Demikianlah pandangan Lickona tentang nilai-nilai moral. Dalam ajaran moral Jawa, terdapat nilai-nilai moral lainnya yang belum tercakup dalam sistem nilai Lickona tersebut. Misalnya membungkukkan badan sebagai tanda hormat. Ini dapat dipandang sebagai wajib dilakukan dalam suatu kelompok sosial, tetapi yang tidak melakukan rasanya tidak pantas untuk disebut tidak bermoral. Hal tersebut berkenaan dengan sopan santun pergaulan. Etika ini masih bagian dari nilai moral dan statusnya mendukung nilai moral tersebut. Etika sopan santun

³⁶ Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah,...* hlm.

seperti membungkukkan badan, menganggukkan kepala, senyum, turut mendukung moralitas yang sifatnya lebih fundamental.

Nilai moral yang lain adalah seperti kejujuran, ketidakmemihakan, toleransi, kehati-hatian, disiplin diri, penolong, berbelas kasih, kerja sama, keberanian, dan sehimpunan nilai demokratis.³⁷ Nilai-nilai spesifik ini adalah bentuk dari menghargai orang dan pertanggungjawaban atau membantu dalam berbuat secara berharga dan bertanggung jawab.

Menghargai orang lain dengan jujur, tidak menipu, tidak meliciki atau mencuri adalah cara yang dasariah untuk menghargai seseorang. Demikian juga halnya dengan ketidakmemihakan yang menuntut manusia memperlakukan orang lain secara tidak memihak dan menerapkan cara kasih sayang. Toleransi juga mengekspresikan penghargaan terhadap orang lain. Meskipun toleransi dapat tergelincir menjadi suatu relativisme netral yang terarah untuk menghindari pertimbangan etis. Akar makna toleransi adalah salah satu marka penting dari peradaban. Toleransi adalah sikap tidak memihak dan objektif terhadap mereka yang memiliki ide, ras, dan ajaran yang berbeda dari yang lain. Toleransi adalah pencipta rasa aman bagi dunia yang beraneka ragam.

Kehati-hatian berarti tidak membiarkan diri seseorang berada dalam bahaya fisik dan moral. Disiplin diri berarti tidak mengizinkan diri untuk terlibat dalam kesenangan yang meruntuhkan martabat diri dan merusak diri, tetapi berjuang untuk kebaikan dan mengupayakan kesenangan yang sehat secara tidak berlebihan. Disiplin diri juga membantu untuk menunda kesenangan,

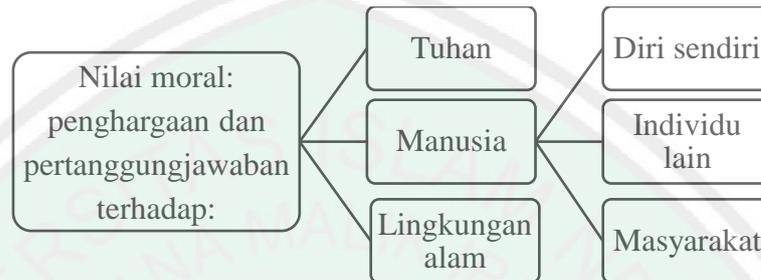
³⁷ Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,... hlm. 67

mengembangkan bakat-bakat, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan membuat suatu untuk penghidupan. Ini semua adalah bentuk-bentuk dari penghargaan terhadap diri sendiri.

Sama halnya, nilai-nilai seperti penolong, berbelas-kasih, dan kerja sama membantu manusia dalam melaksanakan nilai etis yang lebih luas pertanggungjawabannya. Spirit penolong membuat orang merasa senang dalam mengerjakan kebaikan. Berbelas-kasih membantu manusia tidak hanya untuk mengetahui pertanggungjawaban saja, tetapi juga merasakannya. Kerja sama dimulai dengan pengetahuan bahwa manusia hidup bersama manusia lainnya dan bahwa di dunia yang orang-orang dan masyarakat semakin saling bergantung, manusia harus bekerja sama ke arah tujuan yang dasariah untuk survival manusia. Keberanian moral bersifat membantu bagi penghargaan dan pertanggungjawaban. Keberanian membantu anak-anak muda untuk menghargai diri mereka sendiri dengan menolak tekanan teman sebaya untuk melakukan hal-hal yang merugikan kesejahteraan seseorang. Keberanian moral membantu manusia menghargai hak-hak orang lain ketika sedang menghadapi tekanan untuk bergabung dalam gerombolan yang akan melakukan kejahatan. Keberanian moral juga membantu melakukan tindakan tegas, positif atas nama orang lain.

Nilai-nilai demokrasi membantu menciptakan sebuah masyarakat yang berdasarkan atas penghargaan dan pertanggungjawaban. Kekuasaan berdasarkan hukum, kesempatan yang sama, hak warga akan keadilan, argumentasi bernalar, pemerintahan perwakilan, *checks and balances*, pembuatan putusan demokratis semuanya adalah nilai-nilai prosedural yang membentuk demokrasi.

Jenis nilai moral yang dikemukakan Lickona adalah *respect and responsibility to god*. Jenis moral ini adalah nilai moral yang fundamental yang menyangkut penghargaan dan pertanggungjawaban atas Tuhan, manusia dan lingkungan alam.³⁸ Lebih lengkapnya tergambar pada bagan berikut ini:



Gambar 2.2: Pembagian nilai-nilai moral

4. Elaborasi Moral Menurut Lickona

Lickona mengemukakan teori tentang sebuah elaborasi sistem moral dengan tiga ranah, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga ranah ini saling berhubungan, saling berinteraksi, dan saling merembesi.³⁹ Penjabaran sistem elaborasi moral tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan moral

1) Kesadaran moral

Melek moral atau ketajaman moral, antonimnya adalah buta moral. Ini adalah kemampuan menangkap isu-isu moral, yang sering implisit dari suatu peristiwa. Dalam bahasa Lickona kesadaran moral adalah kemampuan “*to use their intelligence to see when a situation requires moral judgment and then to think carefully about what the right course of action is.*” (menggunakan

³⁸ Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,... hlm. 69

³⁹ Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,... hlm. 70

kecerdasan mereka untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang apa tindakan yang sebaiknya).⁴⁰

Orang dapat menangkap secara intuitif sebuah isu moral dari sebuah peristiwa dan sebaliknya buta moral. Contoh, orang yang buta moral yaitu orang yang menganggap martabat diri bergantung pada tampilan fisik dan harta. Sedangkan contoh ketajaman moral ialah timbulnya rasa haru yang muncul ketika menyaksikan perbuatan luhur tertentu. Kesadaran moral terjadi sebelum melakukan pertimbangan moral dan pembuatan putusan moral.

2) Pengetahuan nilai moral

Pengetahuan nilai moral adalah *ethical literacy*, literasi etis, kemampuan hasil belajar teori-teori tentang berbagai etis. Hal ini merupakan kemampuan yang terbentuk setelah orang belajar teori-teori moral dalam rangka memahami maknanya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan nilai moral ini seperti: menghargai kehidupan dan kebebasan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, ketidakmemihakan, toleransi, sopan santun, tenggang rasa, disiplin diri, integritas (teguh pada prinsip moral), kebaikan hati, berbelas kasih, dan keberanian.

3) Memahami sudut pandang orang lain

Memahami sudut pandang orang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya, mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir, mereaksi, dan

⁴⁰ Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,... hlm. 71

berperasaan.⁴¹ Kemampuan ini sebuah prasyarat penting untuk perilaku moral sosial, menghargai dan bertanggung jawab terhadap orang lain. Pengalaman belajar yang otentik untuk kemampuan ini adalah dengan mempraktekkan pengambilan perspektif orang lain dari sudut pandang dan budaya lain.

4) Penalaran moral

Penalaran moral adalah memahami makna apa itu bermoral dan mengapa harus bermoral? Mengapa memenuhi janji itu penting? Mengapa harus kerja dengan sebaik-baiknya? Mengapa harus berbagi dengan orang yang membutuhkan? Ini adalah kemampuan analisis penalaran moral. Penalaran moral anak berkembang dengan belajar apa yang dapat dianggap sebagai alasan moral yang baik dan alasan moral yang buruk.

5) Pembuatan putusan

Proses orang menjadi memiliki putusan. Biasanya orang menghadapi masalah atau dilema moral. Apa pilihan saya? Apa konsekuensi yang mungkin dari berbagai tindakan bagi orang yang terkena pengaruh putusan saya? Apa tindakan yang memaksimalkan konsekuensi yang baik dan diyakini penting untuk nilai yang dipertaruhkan.

6) Pengetahuan diri

Pengetahuan diri adalah kemampuan melihat perilaku sendiri dan mengevaluasinya. Pengembangan pengetahuan diri termasuk kekuatan dan kelemahan karakter diri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan tersebut,

⁴¹ Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,... hlm. 72

diantaranya yang hampir universal merupakan tendensi manusia, yaitu melakukan apa yang diinginkan dan kemudian membelanya dengan cara yang tidak adil.⁴²

b. Perasaan moral

1) Hati nurani

Nurani memiliki dua sisi, yaitu: sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif adalah pengetahuan tentang apa yang baik dan sisi emosional adalah merasa wajib melakukan apa yang baik. Nurani yang matang mencakup kapasitas untuk rasa bersalah konstruktif di samping merasakan kewajiban moral.⁴³ Jika nurani seseorang merasa wajib berbuat sesuatu maka akan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Berlatih menghadapi kasus-kasus yang menuntut individu mengekspresikan nuraninya adalah sebuah pengalaman belajar yang penting. Perbuatan dan ucapan yang sesuai nurani perlu mendapat penghargaan untuk menunjukkan bahwa masyarakat menuntut individu untuk berbuat sesuai dengan nurani.

2) Harga diri

Harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Anak-anak yang mempunyai harga diri yang tinggi lebih resisten terhadap tekanan dari teman-teman sebaya dan lebih mampu mengikuti putusan mereka sendiri ketimbang mereka dengan harga diri rendah. Harga diri positif yang didasarkan atas nilai-nilai adalah seperti tanggung jawab, kejujuran, kebaikan hati dan keyakinan pada kapasitas sendiri untuk kebaikan.

⁴² Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,... hlm. 72

⁴³ Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,... hlm. 73

3) Empati

Empati adalah identifikasi diri pada keadaan orang lain atau pengalaman tidak langsung. Empati membantu keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini adalah sisi emosional dari pengalaman pengambilan perspektif.

4) Cinta kebaikan

Bentuk tertinggi dari pelaku moral adalah ketertarikan sejati/tulus pada kebaikan. Orang bijak belajar tidak hanya membedakan kebaikan dan keburukan, tetapi juga mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Ketika orang mencintai kebaikan, mereka mendapatkan rasa senang dalam melakukan kebaikan, berarti orang yang seperti ini memiliki hasrat moral, bukan hanya kewajiban moral.⁴⁴

5) Kontrol diri

Emosi dapat menenggelamkan penalaran. Kontrol diri merupakan sebuah kebajikan moral yang niscaya. Kontrol diri membantu seseorang bermoral bahkan ketika tidak ingin bermoral, ketika sedang marah pada sesuatu, misalnya. Kontrol diri juga niscaya untuk mengekang kesukaan diri. Kontrol diri ini bisa dilatih dengan belajar dalam menolak kesenangan atau kebencian demi kebaikan.

6) Rendah hati

Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati terdiri dari keterbukaan yang sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan. Rendah hati membantu mengatasi rasa bangga. Rasa bangga adalah sumber dari arogansi, prasangka, dan merendahkan orang

⁴⁴ Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah...* hlm.

lain. Rasa bangga yang terluka membuka kemarahan dan menutup munculnya sikap memaafkan. Rendah hati adalah penjaga terbaik melawan keburukan.

c. Tindakan moral

1) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah putusan dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Kompetensi moral ini adalah kemampuan melaksanakan tindakan moral, berbuat baik dan membantu orang lain berbuat baik.

2) Keinginan moral

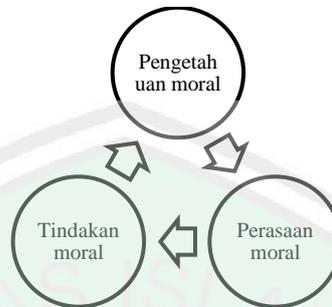
Menjadi baik sering mempersyaratkan sebuah tindakan nyata dari kemauan, suatu mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut seseorang harus dilakukan. Kemauan memerlukan emosi berada di bawah kontrol nalar.⁴⁵ Kemauan memerlukan penglihatan dan pemikiran tentang semua dimensi moral dari sebuah situasi. Kemauan diperlukan agar kewajiban diletakkan mendahului kesenangan. Kemauan membutuhkan kemauan untuk menolak godaan, teguh menghadapi tekanan dan melawan arus. Kemauan adalah inti dari keberanian moral.

3) Kebiasaan

Dalam banyak situasi tingkah laku moral diuntungkan oleh habit. Orang yang memiliki karakter yang baik sebagaimana ditunjukkan oleh William Bennett, bertindak benar, setia, berani, simpati, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal

⁴⁵ Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,... hlm. 74

yang sebaliknya.⁴⁶ Mereka bahkan sering tidak berpikir secara sadar tentang pilihan baik. Mereka melakukan hal baik oleh kekuatan kebiasaan.



Gambar 2.3: Tiga ranah elaborasi moral menurut Lickona

5. Moral dalam Islam

Moral dan agama bukan merupakan dua hal yang terpisah. Setiap agama menawarkan ajaran moral. Dalam agama iman diungkapkan. Dalam moral iman diwujudkan. Agama tanpa perbuatan adalah mati, tidak berguna bagi manusia. Kehidupan moral membuat agama semakin dihayati secara mendalam dan menjadi berarti, maka dibutuhkan orang beragama. Bagi orang beragama, kehidupan yang bernilai bukan berdasarkan kebaikan, melainkan berdasarkan iman.⁴⁷

Moral dalam pandangan Islam adalah akhlak. Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti, moral moral, tingkah laku atau tabiat. Tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga

⁴⁶ Dhama Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,... hlm. 79

⁴⁷ Susilawati dkk, *Urgensi Pendidikan Moral, Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010), hlm. 19

norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan alam semesta.⁴⁸ Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan yang termanifestasi dalam tingkah laku.

Akhlak dan moral sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah Al-Quran dan sunnah sedangkan moral standarnya adalah pertimbangan akal pikiran serta adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah pendidikan yang berorientasi membimbing dan menuntun kondisi jiwa manusia khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama dalam hubungannya dengan dengan sang Khaliq (Allah) dan makhluk (sesama manusia serta alam sekitar).

6. Moral dalam Budaya Jawa

Etika Jawa terdapat aliran yang mengandung nilai eudaemonisme theologis. Eudaemonisme berasal dari bahasa Yunani eudaemoni, artinya kebahagiaan. Eudaemonisme adalah teori dalam etika yang menyatakan bahwa suatu tujuan manusia adalah kesejahteraan pribadi atau kebahagiaan. Selanjutnya aliran theologi menyatakan bahwa suatu tindakan disebut bermoral jika tindakan itu sesuai dengan perintah Tuhan. Sedangkan tindakan buruk yaitu yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴⁹ Tuntutan moral yang baik dalam hal ini telah digariskan oleh agama dan tertulis dalam kitab suci dari masing-masing agama.

⁴⁸ Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2005), hlm. 1

⁴⁹ Purwadi, *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa, Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Seni dan Budaya UNY Yogyakarta.

Bagi orang Jawa pada umumnya memang ditekankan keselarasan antara makrokosmos (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*). Aliran eudaemonisme theologis ini terdapat dalam ungkapan Serat Wedhatama yaitu agama ageming aji, bahwa agama merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia. Kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia. Pada umumnya manusia mempunyai pengetahuan adanya baik dan buruk. Pengakuan manusia mengenai baik dan buruk itu disebut kesadaran moral atau moralitas.⁵⁰ Kriteria perbuatan susila adalah kehendak yang baik, keputusan akal yang baik dan penyesuaian dengan hakikat manusia. Moral mempunyai arti ajaran tentang baik buruknya perbuatan, kelakuan, akhlak, dan kewajiban. Di samping itu, moral juga berarti kesusilaan yang terbentuk dari kata sila berasal dari bahasa Sanskerta dan mempunyai arti berbagai ragam. Sedang menurut Sunoto bahwa moral, dari kata *mores* yang berarti adat istiadat, ialah sesuatu yang ada di luar diri manusia dan memberi pengaruh ke dalam. Pengertian moral di sini masih berkaitan dengan adat istiadat masyarakat tradisional.

Khusus dalam arti adat-istiadat atau kebiasaan, kata moral ini dalam bahasa Yunani disebut *ethos*, yang populer disebut dengan kata etika. Menurut Encyclopedia Britanica, yang disusun oleh William Benton, menyatakan bahwa: Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah,

⁵⁰ Purwadi, *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa, Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal*,... Jurnal.

pathokan-pathokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumbernya bisa guru, orang tua, pemuka agama atau orang bijak seperti pujangga Empu Kanwa, Empu Sedah, Empu Panuluh, Empu Darmaja, Empu Triguna, Empu Manoguna, Empu Prapanca, Empu Tantular, Yasadipura, Ranggawarsita, Paku Buwana IV, Sri Mangkunegara IV, Kyai Sindusastra, Kyai Kusumadilaga, Ki Padmasusastra, Ki Ageng Suryamentaram dan Ki Nartasabda.

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika dan ajaran moral tidak setingkat. Yang mengatakan bagaimana seseorang harus hidup adalah ajaran moral, bukan etika. Etika mau mengerti mengapa seseorang harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Tanggung jawab moral sangat penting dalam kehidupan kolektif.

Manusia dibentuk oleh kesusilaan, yang berarti bahwa manusia hidup dalam norma-norma yang membatasi tingkah lakunya, yang menunjukkan bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam masyarakat. Apabila seseorang telah memenuhi syarat-syarat kesusilaan, maka ia dapat dikatakan baik dipandang dari segi kesusilaan.⁵¹ Manusia Indonesia dikatakan bermoral apabila ia tidak hanya mementingkan kebutuhan jasmani saja, melainkan juga yang rohani, bersama-sama dalam keseimbangan, antara kebutuhan individu dan masyarakat, antara

⁵¹ Purwadi, *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa, Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal*,... Jurnal.

kedudukannya sebagai makhluk yang mandiri dan sebagai makhluk Tuhan. Konsep ini disebut juga dengan istilah loro-loroning atunggal, atau monodualisme.

Dalam melakukan aktivitas komunikasi, orang Jawa tidak pernah melupakan unsur etika. Masyarakat Jawa menyebut etika atau ajaran moral dengan istilah pepali, unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pitutur, wejangan, wursita, dan wewarah.

Pesan-pesan moral dalam sistem komunikasi masyarakat Jawa disampaikan lewat media seni, dongeng, tembang, pitutur, piweling para orang tua. Hal ini bisa dilacak dengan banyaknya sastra piwulang. Kebudayaan Jawa diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan menggunakan media bahasa. Kitab-kitab Jawa kuna ditulis dalam bentuk kakawin telah memberi informasi penting tentang sistem komunikasi masyarakat pendukungnya.⁵² Demikian pula sastra babad yang disajikan dengan metrum tembang macapat merupakan dokumentasi berharga mengenai cara berkomunikasi beserta etikanya. Kedudukan bahasa Jawa dalam perspektif sosio historis merupakan alat komunikasi yang paling utama bagi manusia Jawa dalam hidup bermasyarakat. Contoh penggunaan etika komunikasi Jawa tercermin dalam sistem pembelajaran menyimak apresiatif cerita pendek dengan strategi belajar komunikatif.

Peradaban masyarakat Jawa pada umumnya didukung oleh kemampuan berkomunikasi yang berkaitan dengan aspek interaksi sosial. Pergaulan orang Jawa dalam skala lokal, nasional maupun internasional selalu memerlukan sarana

⁵² Purwadi, *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa, Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal*,... Jurnal.

dan prasarana komunikasi yang memadai. Dalam budaya Jawa dikenal adanya ungghah ungguhing basa, kasar alusing rasa dan jugar genturing tapa. Ungkapan yang menghendaki keselarasan hidup lahir batin, jasmani rohani dan material spiritual. Untuk itu Siti Mulyani membuat deskripsi yang berkaitan dengan kata kerja dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata kerja dalam komunikasi mesti memperhatikan tata krama.

B. Morallity Education dan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia

1. Karakter bangsa Indonesia

Karakter atau watak bangsa Indonesia adalah suatu konstruksi budaya tentang sikap hidup (cara berpikir dan bertindak) dari setiap individu bangsa Indonesia yang multikultural yang terpancar dari nilai-nilai budaya/ideologi nasional Indonesia yang bercermin pada pancasila dalam menghadapi perubahan global.⁵³ Kebhinekaan budaya bangsa Indonesia telah berakar dalam nilai substansial pancasila yang kemudian dikonstruksikan sebagai kesatuan pancasila dalam UUD 1945 yang merupakan milik dari seluruh warganegara Indonesia. Milik itu akan terpancar dari keseluruhan tingkah laku serta pola kehidupan dari setiap warganegara Indonesia.

Buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa mendefinikan karakter bangsa sebagai kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau kelompok masyarakat. Karakter bangsa Indonesia

⁵³ Tilaar, *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Penabur, No 19 tahun ke 11, Desember 2012

akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang tercermin berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika dan komitmen terhadap NKRI.⁵⁴

Karakter bangsa Indonesia adalah ekspresi yang menggambarkan bentuk-bentuk persepsi diri, kepekaan dan perilaku kolektif yang dimiliki oleh individu-individu yang mendiami negara-negara modern. Ini mengandaikan adanya homogenitas psikologis dan budaya antara warga masing-masing negara, serta gagasan bahwa setiap negara dapat dianggap sebagai individu kolektif, dengan karakteristik analog dengan individu empiris yang menjadi penduduknya. Kata karakter berusaha untuk menggambarkan aspek universal dari kehidupan sosial secara bersamaan dimensi internal terhadap keberadaan individu dan dimensi eksternal, yang dapat diamati melalui perilaku kolektif.

Karakter bangsa Indonesia, pada hakikatnya adalah nilai baik yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila merupakan perwujudan nilai-nilai yang dimiliki, diyakini, dihayati kebenarannya oleh masyarakat sepanjang masa dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan bangsa sejak lahir.⁵⁵ Pancasila adalah buah hasil pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan dasar bangsa Indonesia yang dianggap baik. Bangsa Indonesia menciptakan tata nilai yang mendukung tata kehidupan sosial dan tata kehidupan kerohanian bangsa yang memberi corak, watak dan ciri masyarakat dan bangsa Indonesia yang membedakannya dengan masyarakat atau bangsa lain. Kenyataan ini merupakan suatu kenyataan yang obyektif yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Bagi bangsa Indonesia nilai-

⁵⁴ Kemko Kesra, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemdiknas, 2010), hlm. 7

⁵⁵ Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila*, (Yogyakarta: Paramadina, 2013), hlm. 57

nilai Pancasila itu telah tercermin dalam hasanah adat istiadat, kebudayaan, serta kehidupan keagamaan.

Prof. Notonagoro menyatakan bahwa sebelum bangsa Indonesia berdasar dan berideologi negara Pancasila, bangsa Indonesia telah berPancasila dalam Tripitaka. Ketika belum bernegara Republik Indonesia yang telah diproklamasikan, bangsa Indonesia sudah berPancasila. Bagaimanapun juga beranekarupa keadaan pada suku-suku bangsa, dalam hal ini adat istiadat, dalam hal kebudayaan dalam arti luas, dalam hal keagamaan, namun didalamnya terdapat kesamaan unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur yang terdapat dalam Pancasila sudah terdapat sebagai asas-asas dalam adat istiadat bangsa Indonesia dan setelah itu bangsa Indonesia bernegara.⁵⁶

2. Pentingnya Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.⁵⁷

⁵⁶ Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1975), hlm. 16

⁵⁷ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017), hlm. 3

Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan menghadapi persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

3. Situasi Saat Ini

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah.

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan

Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.⁵⁸

Lebih dari itu, pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter.

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai karakter. Program ini didukung oleh Pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik.

Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (best practice) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam esosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Program PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah.

⁵⁸ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah...* hlm.6

Dalam diskusi Praktik Baik Sekolah Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada tanggal 14 September 2016, Kemendikbud menemukan bahwa sebagian besar sekolah yang diundang sudah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dengan kegiatan penumbuhan dan pembudayaan nilai-nilai karakter yaitu yang disepakati oleh masing-masing sekolah.⁵⁹ Kerja sama dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan orangtua umumnya menjadi menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di masing-masing sekolah tersebut.

Penerapan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Menjadi orang yang dapat dipercaya berarti Kepala Sekolah merupakan sosok berintegritas, mampu menjadi manajer yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter. Visioner berarti kepala sekolah memiliki visi jauh ke depan tentang kekhasan, keunikan, dan kualitas sekolah (schoolbranding) yang akan ia bangun. Kemampuan manajerial kepala sekolah untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program sekolah sangat diperlukan.⁶⁰

⁵⁹ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*,... hlm.7

⁶⁰ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*,... hlm.8

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁶¹

5. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan

⁶¹ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*,... hlm.16

tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khasbaik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.⁶²

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) religius; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; (5) integritas.

⁶² Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah...* hlm.17

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*Library Research*), oleh karenanya metode penelitian yang digunakan tentu saja metode kualitatif. Maka dari itu pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan kajian dari sumber-sumber pustaka seperti naskah, dokumen dan teks-teks yang mengandung butiran-butiran nilai moral yang bersumber dari pemikiran-pemikiran atau ajaran Sosrokartono, terutama yang tercermin dalam ajaran-ajaran moralnya. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisa, menginterpretasi dan mengungkap makna yang terdapat dalam pemikiran Sosrokartono dan menemukan relevansinya bagi proses pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Adapun unsur metodis yang digunakan oleh peneliti adalah yakni, *pertama* adalah metode interpretasi. Cara ini digunakan peneliti untuk menerangkan, mengungkapkan dan menterjemahkan pemikiran Sosrokartono yang diungkapkan dalam bahasa Jawa. *Kedua* adalah metode hermeneutik. Cara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang data yang diperoleh dan dikumpulkan, terutama dalam rangka mengkonstruksikan secara teoritik pandangan tentang ajaran moral Sosrokartono dan menemukan relevansinya bagi proses pembentukan karakter bangsa Indonesia. Peneliti menggunakan metode hermeneutik dengan menterjemahkan konteks pikiran dan pandangan

Sosrokartono dalam karya-karya yang diteliti kedalam terminologi⁶³ dan cara aktual dalam membantu menjawab permasalahan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan metode heuristika dalam rangka mengungkap makna dan penemuan baru dalam kegiatan penelitian.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

1. Sumber Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari pustaka yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada kempalan surat-surat yang ditulis Sosrokartono sewaktu beliau berkunjung di Sumatra memenuhi undangan Sultan Langkat sebanyak 3 kali pada tahun 1931. Surat-surat tersebut ditulis dalam bentuk bahasa Jawa yang ditujukan kepada sahabatnya warga Monosoeko di Bandung. Adapun kempalan surat-surat tersebut adalah:

- a. Surat dari Medan tertanggal 12 Mei 1931
- b. Surat dari Binjei tertanggal 5 Juli 1931
- c. Surat dari Binjei tertanggal 9 Juli 1931
- d. Surat dari Tanjungpura tertanggal 11 Oktober 1931
- e. Surat dari Tanjungpura tertanggal 19 Oktober 1931
- f. Surat dari tanjungpura tertanggal 26 Oktober 1931
- g. Surat dari Tanjungpura tertanggal 27 Oktober 1931

⁶³ Terminologi yang dimaksud adalah menjelaskan suatu istilah dengan menghubungkan konteks dimana istilah tersebut digunakan, sehingga mendapatkan makna yang sebenarnya.

- h. Surat dari Tanjungpura tertanggal 28 Oktober 1931
- i. Surat dari Binjai tertanggal 12 November 1931.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku, jurnal, artikel dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis para pakar yang membahas tentang pemikiran Sosrokartono sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Sumber data penunjang yang terkait dengan penelitian ini diantaranya ialah:

- a. Ali, R. Mohammad, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi Drs. R.M.P. Sosrokartono* (Jakarta: Panitia Penyusunan Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono 1966).
- b. Suxmantojo, *Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, (Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 1977)
- c. Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. R.M.P. Sosrokartono*, (Surabaya : Citra Jaya Murti, 1985)
- d. Solichin Salam, *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*, (Jakarta: Yayasan Sosrokartono Jakarta, 1987)
- e. Koesnadi Partosatmoko, *Shantih Tuntunan Ethiko-psikologik Drs. R.M.P. Sosrokartono*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1970)
- f. Ki Musa Al-Machfoeld, *Priagung Dar-us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di Jln. Pungkur No.7 Bandung: Langkah-laku, Tata Hidup, Kehidupan dan Kepribadian, Ditinjau dari Segi Ke-Islaman*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1971)

- g. Abdullah Ciptoprawiro, *Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam Kandungan Al Qur'an dan dalam Kejawen*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1991).
- h. Buku dan jurnal lain yang relevan terkait dengan tema penelitian.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk menjawab dari ketiga rumusan masalah ialah:

1. Mengumpulkan data dari pemikiran-pemikiran yang tertulis dalam buku-buku yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu “Sosrokartono dan *Morallity Education* di Indonesia”.
2. Melakukan analisis historis untuk mengkaji otentisitas dan kredibilitas dokumen yang dikumpulkan.
3. Melakukan analisis dan interpretasi untuk mengungkapkan makna bahasa dari ajaran moral Sosrokartono yang tertulis dalam bahasa Jawa.
4. Melakukan reduksi data, sehingga data yang sudah terkumpul banyak dan kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami.
5. Menggolongkan dan memperbandingkan pemikiran moral Sosrokartono dengan pemikiran para pakar moral yang lain.
6. Menafsirkan dan mengkombinasikan pemikiran-pemikiran tersebut sehingga mampu menjelaskan relevansi serta kontribusi ajaran moral Sosrokartono bagi proses pembentukan karakter bangsa Indonesia.
7. Menyusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mencari dan mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan ajaran moral Sosrokartono dan morality education di Indonesia. Sumber dokumentasi tersebut berupa surat-surat yang di tulis Sosrokartono kepada warga monosuke, buku, jurnal, artikel, majalah, surat kabar/koran, internet, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Metode pengumpulan data yang selanjutnya adalah wawancara. Wawancara disini peneliti gunakan untuk menggali informasi tentang sejarah hidup, riwayat, pemikiran, peninggalan, ilmu dan laku Sosrokartono. Wawancara dimaksud akan dilakukan kepada bapak sunarto. Beliau adalah penjaga/juru kunci makam Sosrokartono yang telah merawat dan menjaga pemakaman Sosrokartono selama 26 tahun. Hasil dari wawancara nantinya diharap dapat memberikan sumbangan informasi mengenai sosok Sosrokartono.

Berkenaan dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini, maka peneliti membuat rancangan sebagai tahapan dalam pengumpulan data, yakni:

1. Mengumpulkan bahan pustaka, dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran dari Sosrokartono
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Sosrokartono. Disamping itu dilengkapi dengan sumber data sekunder, yakni literatur yang membahas tentang pemikiran Sosrokartono dan morality

education di Indonesia, baik pemikiran Sosrokartono menurut tokoh-tokoh lain maupun literatur yang membahas tentang karakter bangsa Indonesia.

3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain, menelaah gagasan pemikiran dan selanjutnya diselaraskan salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian, pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
5. Mengklasifikasikan data dari sumber tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik melalui sumber pustaka maupun wawancara, direduksikan. Peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dari pemikiran Sosrokartono yang demikian luas tentang kehidupan sesuai dengan objek penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan klasifikasi data untuk menentukan data yang relevan terhadap tujuan penelitian. Berikutnya data diorganisir dan dipetakan. Barulah setelah itu dilakukan interpretasi untuk memperoleh kesimpulan. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan:

1. Interpretasi, tahap ini terbagi kedalam dua langkah yaitu analisis dan sintesis.

Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan.⁶⁴ cara ini digunakan peneliti untuk menerangkan, mengungkapkan dan

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001), hlm. 103

menterjemahkan pemikiran Sosrokartono yang diungkapkan dalam bahasa Jawa.

2. Metode hermeneutik, metode ini dipergunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang data yang diperoleh dan dikumpulkan, terutama dalam rangka mengkonstruksikan secara teoritik pandangan tentang ajaran moral Sosrokartono dan morality education di Indonesia. Peneliti menggunakan cara hermeneutik yaitu dengan menterjemahkan konteks pikiran dan pandangan dalam karya-karya yang diteliti ke dalam terminologi dan cara berfikir aktual dalam membantu menjawab permasalahan penelitian ini.

3. Pada analisis akhir penelitian, peneliti menggunakan metode heuristika dalam rangka mengungkap makna dan penemuan baru dalam kegiatan penelitian ini. Unsur metodik yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut:

a. Deskripsi

Data yang terkumpul dibaca dan ditafsirkan. Hasil penafsiran ini dideskripsikan secara lengkap dan utuh, terutama relevansi pemikiran moral Sosrokartono dengan proses pembentukan karakter bangsa Indonesia.

b. Komparasi

Peneliti membandingkan pemikiran-pemikiran moral Sosrokartono dan pemikiran moral yang lain untuk dicari kompatibilitasnya dengan kesesuaian konsep pendidikan Islam dalam konteks kekinian.

c. Idealisasi

Berdasarkan hasil dari analisis kedua unsur metodik tersebut, peneliti mengkonstruksikan secara teoritik ajaran moral Sosrokartono dan relevansinya bagi morality education bangsa Indonesia. Teori yang dihasilkan oleh penelitian ini diharapkan merupakan penemuan teori ilmiah tentang pentingnya penggalian nilai-nilai lokal dalam menghadapi fenomena kehidupan dan budaya yang mengglobal.



BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Sosrokartono

Raden Mas Panji Sosrokartono lahir pada tanggal 10 April 1877 di Mayong Jepara sebagai anak ketiga dari delapan saudara, putra pasangan R.M. Adipati Ario Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah. Adipati Ario Sosroningrat adalah putra ketiga dari P.A Tjondronegoro IV, yang mempunyai keberuntungan mendapatkan pengajaran barat pada waktu itu. Sosroningrat merupakan wedana di Mayong, yang kemudian diangkat menjadi bupati Jepara priode 1880-1905.⁶⁵ Sedangkan Tjondronegoro IV adalah bupati Demak yang memimpin selama 16 tahun. Sebelum meninggal pada tahun 1866 pernah memberikan wejangan kepada putra-putrinya: “anak-anak tanpa pegajaran kelak tuan-tuan tidak akan merasakan kebahagiaan, tanpa pengajaran tuan-tuan akan semakin memundurkan kita, ingat kata-kataku ini”.⁶⁶

Sosrokartono merupakan kakak kandung dari Raden Ajeng Kartini pelopor gerakan emansipasi wanita di Indonesia. Nama asli Sosrokartono adalah Raden Mas Kartono. Ia merubah namanya menjadi Raden Mas Panji Sosrokartono pada tahun 1908, setelah menyelesaikan studi kesarjanaannya dan memperoleh gelar Doktorandus dari Universitas Leiden Belanda. Sosrokartono mempunyai latar belakang keluarga yang sangat menghargai pendidikan. Ia mewarisi sifat, bakat dan kecerdasan yang luar biasa dari

⁶⁵ Ki Sumidi Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir-Batin yang Murni*, (Yogyakarta: Paguyuban Trilogi, 1971), hlm. 9

⁶⁶ Pramoedya Ananta, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1997), hlm. 41

kakeknya, Pangeran Aryo Tjondronegoro IV. Kakeknya itu diangkat menjadi bupati, menggantikan ayahnya P.A Tjondronegoro III, dalam usia yang sangat muda yaitu 25 tahun. Pengangkatan tersebut dilakukan karena P.A Tjondronegoro IV sejak muda telah memperlihatkan kecakapan yang luar biasa sehingga menarik perhatian pemerintah Belanda untuk segera mengangkatnya menjadi bupati menggantikan ayahnya. Tjondronegoro IV menjabat bupati selama 31 tahun, yaitu menjadi bupati Kudus tahun 1835-1856 dan bupati Demak tahun 1856-1866. Tjondronegoro IV termasuk orang yang sangat progresif pada zamannya dalam memperjuangkan kemajuan bagi keturunannya.

Sifat progresif dan kecerdasan Tjondronegoro IV tersebut diwarisi oleh anak-anaknya, antara lain ialah Sosroningrat yang merupakan ayah Sosrokartono. Sosroningrat mempunyai 11 anak dari 2 istri. Istri pertama bernama R.A. Moerjan sebagai garwa padmi mempunyai 3 anak, yaitu: R. Ayu Soelastri, R. Ayu Roekmini, dan R. Ayu Kartinah. Sedangkan istri kedua bernama Ibu Ngasirah sebagai garwo ampil⁶⁷ dikaruniai 8 anak. Diantaranya yaitu: R.M.P Sosroningrat, P.A Sosrobusono, R.M.P Sosrokartono, R.A. Kartini, R.A Kardinah, R.M.P Sosromoeljono, R.A Soemantri, dan R.M.P Sosrorawito.⁶⁸ Dari 11 putra-putri Sosroningrat hanya dua anak yang sangat berbakat dan cerdas mewarisi sifat-sifat kakeknya Tjondronegoro IV, ialah R.M.P Sosrokartono dan R.A Kartini.

Sosrokartono berasal dari keluarga bangsawan, hal ini yang memungkinkan ia masuk ke sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan keturunan

⁶⁷ Menurut adat garwa ampil seorang ningrat dinamakan selir yang dikawin secara sah. Selir merupakan status rendah dari istri-istri dalam keluarga Jawa yang poliginis. Lihat Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 26.

⁶⁸ Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup dari Drs. RMP.Sosrokartono*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan RMP. Sosrokartono, 1945, hlm. 18

Indo-Belanda. Semangat mencari ilmu pengetahuan itu muncul karena teringat pesan ayahnya, bahwa “tanpa pengetahuan kalian kelak tidak akan merasa bahagia dan dinasti kita akan makin mundur”.⁶⁹

Pada tahun 1885 Sosrokartono berhasil masuk sekolah rendah Belanda bernama ELS di Jepara. Sekolah ini awalnya hanya diperuntukkan kepada anak-anak keturunan Belanda saja. Anak bumiputra boleh bersekolah ke ELS apabila masih terdapat bangku kosong yang biasa di isi oleh anak-anak bangsawan. Sosrokartono lulus dari ELS tahun 1892 dengan nilai bahasa Belanda yang baik. Kemampuan bahasa Belanda Sosrokartono yang bagus membuatnya dapat diterima di Hogere Burger School yang disingkat HBS di Semarang. Di Indonesia HBS hanya ada tiga buah yaitu di Batavia, Semarang dan Surabaya.

Selama menjadi siswa di HBS ia tinggal bersama keluarga Belanda asli, kenalan baik dari ayahnya. Cara ini ditempuh agar Sosrokartono bisa mempelajari tata kehidupan bangsa Belanda, juga agar kehidupannya dapat selaras dengan pendidikannya di HBS. Akhirnya pada tahun 1897 Sosrokartono berhasil lulus ujian HBS dengan nilai yang bagus dan secara menyeluruh. Mendengar hal tersebut Kepala Dinas Perairan Daerah Muria IR. Heining menyarankan Sosrokartono dikirim ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Teknik di Delft (*Polytechnische School Delft*) Jurusan Pengairan. Akhirnya setelah orang tua dan pihak keluarga setuju maka Sosrokartono meneruskan pendidikannya di Belanda.

⁶⁹ Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*,... hlm 26

Dua tahun menjadi mahasiswa Teknik Tinggi di Delft Sosrokartono merasa kurang cocok dengan jurusannya. Merasa bakatnya lebih ke sastra dan bukan ke bagian teknik pengairan. Kemudian ia pindah ke Universitas Leiden, tepatnya di *Faculteit Letteren en Wijsbegeerte*, yaitu Fakultas Sastra dan Filsafat. Untuk masuk ke Universitas Leiden Sosrokartono harus melalui ujian negara yaitu ujian bahasa Latin dan Yunani terlebih dahulu. Padahal di HBS ia belum pernah mendapatkan pelajaran mengenai kedua bahasa klasik tersebut. Tetapi dengan tekad kuat dan ketekunannya, Sosrokartono dalam waktu enam bulan is berhasil mencapai kecakapan yang cukup bagus mengenai bahasa Latin dan Yunani. Berkat kemampuannya tersebutlah Sosrokartono berhasil diterima sebagai mahasiswa Universitas Leiden.

Kecerdasan Sosrokartono membuat sosoknya diterima oleh mahasiswa dan sarjana Leiden meskipun ia berasal dari negeri terjajah yaitu kalangan pribumi Indonesia. Ki Sumidi dalam bukunya menyebutkan, di tahun 1899 Sosrokartono memberanikan diri menemui Gubernur Jenderal W. Roosenboom sebelum dia berangkat ke Indonesia, ia mengajukan permintaan agar Gubernur Jenderal yang baru memperhatikan nasib rakyat Indonesia, “Berilah pendidikan dan pengajaran kepada bangsa Indonesia” seru Sosrokartono.⁷⁰

Tanggal 8 Maret 1901 Sosrokartono lulus menjadi sarjana muda jurusan Kesusteraan Indonesia. Dan pada tanggal 8 Maret 1908 Sosrokartono lulus menempuh ujian doktoral bahasa ketimuran. Setelah lulus dari Universitas Leiden Sosrokartono mulai berkarir di Eropa, mulai dari menjadi koresponden surat

⁷⁰ Ki Sumidi Adi Sasmita, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir-Bathin yang Murni*,... hlm 12

kabar *The New York Herald*. Langkah awal inilah yang nantinya membawa Sosrokartono menjadi seorang penerjemah bahasa di Persekutuan Bangsa-Bangsa dan berkat kecerdasan serta ketekunannya membuat Sosrokartono dikenal di dunia internasional.

B. Kiprah Sosrokartono

1. Mahasiswa Pertama di Belanda

Pada tahun 1897 Sosrokartono berhasil lulus dari sekolah *Hogere Burger School* Semarang dengan nilai yang baik sekali. Buah karangannya dalam ujian akhir dalam bahasa Jerman begitu cemerlang dan dibacakan di *Hogere Burger School* Batavia sebagai contoh yang seharusnya diikuti oleh murid-murid lainnya. Prestasi Sosrokartono melampaui banyak teman sekolahnya anak-anak Belanda. Prestasi ini tentu saja membuat ia sangat senang dan membuat orang tuanya bangga. Disamping itu juga menumbuhkan kebanggaan anak-anak Jawa yang sekolah di *Hogere Burger School* dan sekaligus keinginan anak-anak yang baru lulus dari *Hogere Burger School* atau sekolah rendah Belanda untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi.

Berkat prestasi yang diraih Sosrokartono, Ario Tjondronegoro IV dan orang-orang dekat Sosroningrat mendorong agar Sosrokartono diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Belanda. Dorongan ini membulatkan tekad Sosroningrat untuk memberikan ilmu sebanyak-banyaknya kepada Sosrokartono. Akhirnya, walau terasa berat ibudanya MA. Ngasirah melepas kepergian anak yang dicintainya untuk belajar ke negeri Belanda.

Keberangkatan Sosrokartono ke Belanda ini berawal dari nasihat *Ir. Heyning*, Kepala Jawatan Irigasi Kabupaten Demak. Pada waktu itu Sosrokartono berusia 20 tahun dan merupakan mahasiswa Indonesia pertama yang meneruskan belajarnya di negeri Belanda. *Ir. Heyning* mengenal baik Sosrokartono dan ayahnya Sosroningrat, sebab ia adalah cucu dan anak Bupati Demak Ario Tjondronegoro IV.

Sosrokartono mendaftarkan diri di sebuah sekolah teknik sipil bernama *Polytechnische School* di kota Delft. Harapannya kelak jika sudah menyelesaikan kuliahnya, ia dapat membantu meningkatkan penggunaan air untuk meningkatkan pertanian di Kabupaten Demak, yang waktu itu menjadi salah satu daerah penghasil beras di pulau Jawa.⁷¹ Namun kemudian Sosrokartono tidak tertarik kepada bidang teknik sipil dan pengairan. Sebab jiwa dan minatnya nampak lebih tertarik pada ilmu filsafat dan kesustraan Timur. Maka setelah belajar 2 tahun *Polytechnische School* di Delft, tahun 1899 Sosrokartono keluar dari sekolah tersebut. Ia meninggalkan Delft dan menuju kota Leiden. Ia memilih *Universiteit Leiden* dan kuliah di *Faculteit der En Wijsbegeerte* atau Fakultas bahasa- bahasa ketimuran. Dengan cepat ia menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Kecerdasan dan kepandaian Sosrokartono semakin nampak ketika mulai menekuni dibidang ilmu filsafat dan kesusastraan timur. Hanya dalam jangka waktu 6 bulan, ia telah menunjukkan bakat dan kemampuannya yang sangat luar biasa. Ia telah mampu menguasai bahasa Yunani dan Latin dengan baik sehingga

⁷¹ Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*, (Semarang: Pustaka Jungpara, 2013), hlm. 14

lulus ujian negara untuk tingkat sarjana muda dalam waktu cepat pada tahun 1901.

2. Wartawan Perang Dunia 1

Sejak tahun 1917 nama Sosrokartono mulai menanjak dan dikenal di dunia Internasional, setelah ia terpilih menjadi wartawan perang dari surat kabar Amerika yang bernama "*The New York Herald*" yang merupakan cikal bakal surat kabar terkemuka dunia "*The New York Herald Tribune*". Ia menjadi wartawan surat kabar tersebut setelah melalui seleksi yang ketat. konon para pelamar harus mampu menyingkat-padatkan berita yang panjangnya satu kolom menjadi berita yang hanya terdiri kurang lebih 30 kata. Disamping itu berita tersebut harus ditulis dalam 4 bahasa, yakni bahasa Inggris, Perancis, Spanyol dan Rusia.⁷²

Sosrokartono mampu menyingkat berita tersebut menjadi 27 kata. Sedangkan para pelamar yang lain lebih dari 30 kata. Dengan demikian Sosrokartono menjadi satu-satunya pelamar yang diterima.⁷³ Akhirnya ia diberi pangkat mayor oleh Panglima Perang Amerika Serikat atau Panglima Perang Sekutu, agar memiliki akses yang luas di medan perang. Dengan pangkat tersebut diharapkan Sosrokartono dapat melakukan liputan secara mendalam, tentu untuk kepentingan Sekutu. Kendati ditawarkan untuk membawa senjata oleh Panglima Perang Sekutu ia tidak bersedia menerimanya.

Sosrokartono mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam membaca masa depan. Ketika Perang Dunia 1 menjelang berakhir, saat itu diadakan

⁷² Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*,... hlm. 14

⁷³ Kurie Suditomo, *Wartawan Mooie dari Hindia Belanda*, Tempo, April 2006, hlm. 68

perundingan perdamaian diatas gerbang kereta antara Jerman dan Perancis. Jerman yang kalah perang diwakili oleh *Stresman* dan Perancis yang menang diwakili oleh *Jendral Foch*. Tidak seorang pun diperbolehkan mendekati gerbang kereta api yang akan berhenti ditengah hutan *Campaigne*, Perancis.

Tempat perundingan tersebut sangat dirahasiakan dan dijaga sangat ketat. bahkan barang siapa yang melanggar ketentuan tersebut akan ditembak mati tanpa proses hukum. Kantor Telegram dan Kantor Pos dilarang menerima dari siapapun apalagi meneruskan berita yang berkenaan dengan perundingan tersebut. Semua hasil perundingan yang amat rahasia tersebut tidak boleh disiarkan oleh pers tanpa persetujuan resmi. Sebab hasil perundingan tersebut masih akan dibawa ke pertemuan resmi di *Versailles* Perancis beberapa hari kemudian.

Namun keesokan harinya "*The New York Herald*" berhasil menyiarkan dan memuat hasil perundingan yang teramat rahasia tersebut dengan lengkap, yaitu menyerahnya Jerman kepada Perancis atau Sekutu. Kode yang digunakan pada artikel tersebut adalah "*Bintang Tiga*" yaitu kode milik Sosrokartono. Akhirnya melalui artikel tersebut mampu melambungkan nama Sosrokartono sehingga ia dikenal dan dikagumi oleh kalangan Jurnalis Internasional.

Menurut Dr. Muhammad Hatta, ketika Sosrokartono menjadi wartawan "*The New York Herald*", ia di gaji 1,250 US\$ sebulan.⁷⁴ Dengan gaji sebanyak itu, Sosrokartono dapat hidup mewah. Karena karirnya didunia jurnalistik yang luar biasa mendapat pujian di dunia internasional, ketika ia sudah kembali ke

⁷⁴ Mohammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 1971), hlm. 119

tanah air mendapatkan sebutan “wartawan agung bangsa Indonesia” dari para wartawan Tionghoa dan Indonesia.

3. Juru Bahasa Sekutu

Sosrokartono mempunyai keistimewaan dalam menguasai bahasa. Dengan kemampuan berbahasanya akhirnya mampu mengantarkan Sosrokartono dipilih oleh Sekutu sebagai juru bahasa tunggal blok Sekutu pada tahun 1918. Beliau terpilih menjadi satu-satunya pelamar yang memenuhi syarat yaitu mahir bahasa Slavia dan Rusia serta menguasai berbagai bahasa Eropa lainnya.

Sosrokartono menjadi juru bahasa Sekutu tidaklah mudah. Sebab banyak ahli bahasa dari berbagai negara yang mengikuti proses seleksi ini. Akan tetapi hanya Sosrokartono yang mampu lulus dalam persaingan tersebut. Tugas yang diemban sebagai juru bicara Sekutu adalah menjelaskan berbagai hal kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bahkan masyarakat dunia. Sosrokartono dengan kemampuan berbahasanya mampu menjalankan tugas tersebut dengan mudah.

Namun disini Sosrokartono merasakan telah terjadi ketidakadilan. Banyak hal yang tidak sesuai dengan panggilan jiwa dan hati nuraninya. Sebagai seorang juru bicara Sosrokartono harus menyampaikan informasi sesuai dengan kepentingan Sekutu. Persoalannya, tidak semua informasi itu benar. Sebab dalam peperangan yang terjadi adalah berbagai upaya untuk memenangkan perang. Berbagai tipu muslihat untuk mengelabui musuh dalam peperangan dilakukan hanya untuk mengorbankan ribuan orang dan membela kepentingan kelompok saja. Dari hal inilah yang membuat hati Sosrokartono berontak dan akhirnya pada

tahun 1919 beliau mengundurkan diri sebagai juru bicara Sekutu. Sosrokartono lebih memilih jalan lain untuk menegakkan rasa keadilan bagi sesama manusia.

4. Atase Kedutaan Besar Perancis

Sosrokartono adalah putra Indonesia yang mempunyai bakat serta kepintaran menguasai berbagai bahasa dan sebagai ahli sastra timur, karirnya terus melambung di dunia Internasional setelah ia terpilih oleh pemerintah Perancis menjadi Atase pada kedutaan besar Perancis di ibukota kerajaan Belanda di Den Haag tahun 1919. Sosrokartono merupakan satu-satunya orang asli Jawa yang mendapatkan kedudukan tinggi di kedutaan tersebut. Karir Sosrokartono seolah tidak terbendung, tawaran demi tawaran terus berdatangan.

Sosrokartono terpilih bukan semata karena kemampuannya dalam menguasai banyak bahasa dunia, akan tetapi juga karena kecerdasan otak dan keluhuran budinya, ketekunan dalam bekerja, sifatnya yang ramah dan namanya telah dikenal baik di berbagai kalangan dunia. Hal ini sangat penting bagi seorang atase, yang salah satu tugasnya adalah melakukan komunikasi dengan banyak pihak mewakili Pemerintah Perancis. Namun lagi-lagi Sosrokartono tidak merasakan kedamaian dalam hatinya. Sebab yang dilakukan bukan untuk mewakili kepentingan bangsanya yang berabad-abad dijajah oleh bangsa Eropa. Sosrokartono mempunyai kecintaan yang mendalam kepada bangsanya, ia ingin agar bangsa Indonesia mendapat pengajaran dan menjadi masyarakat yang merdeka dan berbudi luhur. Maka oleh karena itu Sosrokartono memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai atase kedutaan dan merencanakan pulang ke tanah air untuk membantu menyelesaikan persoalan yang diderita oleh bangsanya.

5. Penerjemah PBB

Pada tahun 1920, atas anjuran Presiden Amerika Serikat, Woodrow Wilson dibentuk Liga Bangsa-Bangsa atau *Volken Bond* dan berkedudukan di kota Genewa Swiss. Sosrokartono tampil dalam percaturan politik internasional. Beliau diangkat menjadi juru bahasa dalam segala bahasa yang ada di *Volken Bond*. Bahkan Sosrokartono akhirnya menjadi kepala penerjemah di Liga Bangsa-Bangsa tersebut. Beliau bekerja di bagian *Vertalaalkantoor*.

Memasuki karir barunya, Sosrokartono mulai banyak bergaul dengan diplomat-diplomat dan negarawan-negarawan dari banyak negara di dunia. Dari pertemuan ini beliau banyak tahu tentang rahasia dan ketidaksesuaian dari Liga Bangsa-Bangsa untuk menegakkan keadilan antara negara. Di satu pihak tujuan didirikan Liga Bangsa-Bangsa adalah untuk perdamaian dunia, tetapi di lain pihak ada negara anggota yang menghendaki peperangan yang menghancurkan satu dengan yang lainnya.

Sosrokartono menilai *Volken Bond* atau *League of Nations* atau Liga Bangsa-Bangsa yang bertujuan untuk menjaga perdamaian dunia ternyata tidak netral. Lembaga ini hanya menjadi alat bagi negara-negara kuat untuk menguasai dunia. Liga Bangsa-Bangsa ini pada tahun 1921 berubah menjadi Persatuan Bangsa-Bangsa atau *United Nations Organization*. Ketidaksesuaian tujuan lembaga ini, mulai mengusik jiwa dan batin Sosrokartono. Ia merasa ada yang kosong dan hilang dalam jiwa dan batinnya. Akhirnya Sosrokartono memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai penerjemah di *Volken Bond* di Genewa meskipun ia sudah mendapati jabatan yang mapan. Alasan kenapa Sosrokartono

memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut ialah karena mengetahui adanya ketidakjujuran di kalangan tokoh-tokoh Liga Bangsa-Bangsa itu. Sosrokartono lebih memilih mencari keadilan dan ketenangan batin yang selama ini belum ada pekerjaan yang sesuai dengan tujuan hidupnya tersebut.

6. Laku Spiritual Sosrokartono

Selama 29 tahun lamanya Sosrokartono mencari ilmu, bekerja dan mengembara di berbagai negara-negara di Eropa, hingga akhirnya pada tahun 1925 ia pulang juga ke tanah air Indonesia.⁷⁵ Disini Sosrokartono langsung menemui ibundanya Mas Ajeng Ngasirah melepas kerinduan kerana sudah lama tidak bertemu. Sosrokartono juga menemui saudara-saudaranya yang sudah lama berpisah. Tidak lupa pula berziarah ke makam ayahanda dan adik kesayangannya, Kartini Djoyodiningrat.

Sepulangnya dari Eropa Sosrokartono kemudian menetap di Bandung, dan menjadi direktur *Nasional Middlebare School* (Sekolah Menengah Nasional) dan perguruan Taman Siswa yang dipimpin R.M Suryodipuro, adik Ki Hajar Dewantoro. Di sekolah tersebut juga terdapat nama-nama lain yang nantinya menjadi sosok yang berpengaruh di Indonesia, antara lain: Ir. Soekarno, Dr. Samsi, Mr. Sunario, Suwandi, Usman Sastroamidjojo, Iskandar Karjomenggolo, dan semua mengajar dengan suka rela.⁷⁶

Sosrokartono mulai mendalami spiritual semenjak ia berada di Indonesia. Di mulai dari pengabdianya di Bandung mendirikan balai Darussalam, menolong kepada setiap orang yang membutuhkan dan memberi contoh ajaran

⁷⁵ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia yang Besar*,... hlm. 55

⁷⁶ Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*,... hlm. 162

hidup yang mengandung roh untuk membangkitkan semangat berbakti kepada sesama manusia sebagai wujud dari bakti kepada Pencipta.

Spiritualitas Sosrokartono banyak dipengaruhi, dilatarbelakangi dan diteguhkan oleh berbagai dimensi kenyataan hidup. Sebagai orang Jawa Sosrokartono mendapatkan warisan adat dan nilai-nilai luhur dari nenek moyangnya. Apalagi ia seorang yang lahir dan dibesarkan dari kalangan ningrat yang sangat menjunjung nilai-nilai adat. Sosrokartono adalah seseorang yang mengagungkan kebudayaannya, yaitu budaya Jawa. Nilai budaya Jawa ini kemudian membentuk pola pikir dan perilakunya yang senantiasa menggunakan pola kejawen seperti yang diungkapkan: *“ingkang dados palanipun lampah koelo inggih naming poeniko Jawi beres, Jawi deles, Jawi sejati”*⁷⁷ (yang menjadi pola perilaku saya hanya: Jawa jujur, Jawa asli, Jawa sejati).

Sosrokartono merupakan sosok yang senang bertirakat, senang menolong sesama, tidak menyukai kemewahan, kerendahan hati, kesederhanaan, setiap harinya hanya makan dua buah cabe atau sebuah pisang bahkan beliau telah menyerahkan hidup dan matinya hanya untuk kepentingan umat sebagai bukti kecintaannya kepada Sang Pencipta. Sosrokartono mempunyai julukan “Mandor Koengsoe” dan “Jaka Pring”. Sosrokartono tidak menikah, tidak berketurunan, dan tidak punya murid serta wakil. Sang aliflah sebuah tanda yang beliau sematkan dalam dada dan kemudian direfleksikan ke dalam dunia eksternal sebagai perantara untuk menolong sesama.

⁷⁷ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia yang Besar...* hlm. 113

Pada hari Jumat Pahing, 8 Februari 1952 di Jl. Pungkur No. 19 Bandung (Darussalam), seorang tokoh perintis kemerdekaan yang memiliki kemampuan spiritual yang luar biasa yang telah mempengaruhi pikiran beberapa tokoh pergerakan dengan kekuatan Ilahinya, telah kembali kepada Sang Pencipta. Kota Bandung waktu itu benar-benar diselimuti kabut duka yang sangat pekat atas kepergian seorang putra bangsa yang selama hidupnya hanya berfikir dan berbuat untuk *ngawulo dateng kawulaning Gusti lan memajoe ajoening oerip*, tanpa pernah berfikir untuk dirinya sendiri. Ia telah mempersembahkan seluruh hidupnya sebagai dupa yang harum di tengah-tengah bangsa Indonesia.

C. Karya-Karya Sosrokartono

1. Mendirikan Balai Dar Oes Salam

Sejak tanggal 30 April 1927, Sosrokartono menenmpati rumah di Jln. Pungkur No. 7 Bandung dan mendirikan sebuah paguyuban yang dinamai *Dar Oes-Salam*. Arti *Dar Oes-Salam* menurut Sosrokartono adalah rumah yang damai. Paguyuban ini merupakan organisasi yang bersifat terbuka, siapa saja bisa menjadi anggota.

Aktifitas yang paling menonjol dalam paguyuban ini adalah praktik pengobatan dan kegiatan kebatinan atau spiritual yang dibimbing langsung oleh Sosrokartono. Prinsip yang digunakan Sosrokartono dalam paguyuban tersebut adalah mengabdikan diri untuk menolong sesama manusia yang sedang mengalami kesusahan, yang direalisasikan dengan memberikan pengobatan kepada masyarakat luas. Praktik pengobatan yang dilakukan oleh Sosrokartono sangat unik yaitu dengan menggunakan air putih sebagai obat untuk segala

macam penyakit. Praktik pengobatan inilah yang membuat nama Sosrokartono terkenal diseluruh kota Bandung dengan sebutan Dokter Cai atau dokter air.

Setiap harinya banyak orang yang berdatangan ke wisma Dar Oes- Salam, Sosrokartono melayani para tamunya atas dasar cinta kasih dan menolong mereka tanpa pamrih. Dengan sepenuh hati dan jiwanya, Sosrokartono mengobati dan menyembuhkan beribu-ribu orang, tidak hanya orang sakit jasmaniah tetapi juga penyakit rohaniah. Dari pagi sampai malam hari, selalu ada saja orang yang berobat. Hal ini dilakukan selama bertahun-tahun. Dari pagi sampai siang digunakan untuk menolong orang dan hanya istirahat sebentar di siang hari serta sorenya buka lagi sampai malam.⁷⁸

Pada saat itu, melalui Paguyuban Warga Monosoeko, Sosrokartono memfokuskan kegiatannya pada bidang kebatinan dan pengabdian pada kemanusiaan. Ajaran-ajaran Sosrokartono lahir lewat diskusi-diskusi di paguyuban tersebut. Terutama pada saat wungon, yang biasanya dilakukan pada tengah malam setelah melayani jasa pengobatan dan lewat surat menyurat pada sahabatnya ketika Sosrokartono berada di Sumatra memenuhi undangan Sultan Langkat sebanyak tiga kali, yaitu: pada bulan Mei sampai Nopember tahun 1931.⁷⁹

Rumah pengobatan Darussalam milik Sosrokartono tersebut merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan dinding bambu. Disinilah terdengar kabar keajaiban pengobatan Sosrokartono tersebar dengan cepat di

⁷⁸ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia yang Besar...* hlm. 73

⁷⁹ Khakim, *Sugih Tanpa Bandha (Tafsir Surat-Surat dan Mutiara-Mutiara Drs RMP. Sosrokartono*, (Blora: Pustaka Kaona, 2008), hlm 3

seluruh Indonesia. Ia dikenal dengan Ngoro Sosro, meskipun ia sendiri menolak panggilan tersebut. Dari berbagai penjuru negeri orang berdatangan ke Darussalam untuk kepentingan pengobatan dengan media air putih. Di Balai Darussalam inilah Sosrokartono menetapkan hati mengabdikan kepada Tuhan untuk melayani masyarakat dengan prinsip hidup “*ngawulo dateng kawulaning Gusti*” dan prinsip “*leladi maring sesami*” (mengabdikan kepada hamba Tuhan dan menolong kepada sesama hamba Tuhan).

2. Surat Sosrokartono kepada Warga Monosoeko

Salah satu karya Sosrokartono adalah surat-surat yang ditulis oleh Sosrokartono yang dikirimkan kepada warga Monosoeko di Bandung ketika Sosrokartono berada di Sumatra. Sosrokartono memenuhi undangan Sultan Langkat sebanyak tiga kali pada periode bulan Mei sampai November tahun 1931.

Sosrokartono menuliskan pitutur luhur dan wejangan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang dialami dan juga dilakukan dalam perjalanan spiritualnya selama di Sumatra. Banyak pelajaran dan hikmah yang dapat dipetik dari pitutur luhur dan wejangan tersebut. Surat-surat Sosrokartono ini, dulu disimpan oleh R. Supardi dan R. Roesno di Bandung. Diantara kempalan surat-surat tersebut adalah:

- a) Surat dari Medan tertanggal 12 Mei 1931
- b) Surat dari Binjai tertanggal 5 Juli 1931
- c) Surat dari Binjai tertanggal 9 Juli 1931
- d) Surat dari Tanjungpura tertanggal 11 Oktober 1931
- e) Surat dari Tanjungpura tertanggal 19 Oktober 1931

- f) Surat dari tanjungpura tertanggal 26 Oktober 1931
- g) Surat dari Tanjungpura tertanggal 27 Oktober 1931
- h) Surat dari Tanjungpura tertanggal 28 Oktober 1931
- i) Surat dari Binjei tertanggal 12 November 1931.

3. Sulaman Alif

Sosrokartono menggunakan huruf Alif yang ditulis diatas selembar kertas atau dianyam dengan benang diatas selembar kain. Beliau memiliki tiga jenis Alif yaitu alif warna hitam dengan dasar putih, alif warna putih dengan dasar biru muda dan alif warna putih dengan dasar merah. Di wisma Dar Oes-Salam, huruf alif digantungkan diatas ambang pintu besar, yang menghubungkan ruang pendapa dengan ruang tengah. Sedangkan diatas pintu besar pendopo ditaruh anyaman Alif yang dibuat dengan benang sulaman warna putih diatas kain berwarna biru muda dengan bingkai kayu. Huruf alif ini dibuat sendiri oleh Sosrokartono dengan dibantu Soepardi yang setia melayani Sosrokartono hampir 25 tahun. Sedangkan dibelakang wisma Dar Oes-Salam diletakkan gambar Alif warna hitam yang ditulis oleh Sosrokartono diatas gambar putih dengan tinta Cina.

Menurut Soepardi, ia menyaksikan sendiri bagaimana cara membuat Sang Alif. Ia menjelaskan bahwa tiap malam setelah para tamu yang meminta pertolongan pulang, Sosrokartono masuk kamar kemudian membakar kemenyan hingga asapnya memenuhi seluruh ruangan kamar. Setelah itu Sosrokartono beberapa saat semedi kemudian dengan menahan nafas beliau menyulam huruf Alif dengan benang berwarna putih, satu persatu hingga nafasnya habis. Ia bisa

beberapa menit menahan nafas. Setelah itu beliau keluar dari kamarnya dan tengah malam berikutnya pekerjaan menyulam Alif itu dilakukan hingga selesai. Ketika menyulam huruf Alif itu dengan berpuasa.

Sosrokartono membuat sulaman Alif berawal ketika beliau mendapat undangan ke Sumatra kedua kalinya yaitu pada tanggal 4 Juli 1931. Undangan ini membuat gelisah warga Monosoeko. Sebab saat Sosrokartono pergi ke Sumatra, banyak orang yang datang ke balai Dar Oes-Salam untuk meminta pertolongan merasa kecewa karena tidak bertemu dengan Sosrokartono.⁸⁰

Rasa khawatir dan gelisah warga Monosoeko dan orang-orang yang berobat ke wisma Dar Oes-Salam ini diketahui Sosrokartono. Karena itulah Sosrokartono menunjuk wakil saat ia tidak sedang berada di wisma Dar Oes-Salam. Anehnya yang ditunjuk sebagai wakil adalah sulaman huruf Alif. Sulaman itu ditempatkan diantara dua pintu yang menghubungkan ruang tengah dengan ruang belakang dan ditutup menggunakan kain biru muda seperti gordien. Ketika dibutuhkan dapat dibuka untuk menolong dengan memohon dengan air putih dan ditutup kembali kalau sudah selesai.

Cara pembuatan simbol sang Alif ini dengan tapabrata itu sama dengan yang tertulis dalam surat Sosrokartono dari Tanjungpura tanggal 26 Oktober 1931, yang berbunyi: “*Masang Alif poeniko inggih kedah mawi saron lampah. Mboten kenging kok ladjeng dipoen tjentelaken kemawon lajeng dipoen tilar kados mepe rasoekan*”.⁸¹ (memasang alif itu harus dengan sarana penghayatan,

⁸⁰ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*,... Hlm. 59

⁸¹ Kempalan Serat-serat Sosrokartono, Surat tanjungpura, Langkat 26 Oktober 1931

yaitu dengan tirakat. Tidak boleh hanya disampirkan begitu saja kemudian ditinggal seperti menjemur pakaian).⁸²

Sosrokartono menjelaskan bahwa dalam membuat sulaman Alif adalah dengan tirakat. Tidak boleh lalu digantungkan saja, lalu ditinggalkan seperti menjemur pakaian. Dari sulaman Alif itulah orang-orang meminta pertolongan dengan memohon kepada Allah SWT lewat perantara lambang Alif dengan disertai air putih. Air yang telah didokan itu kemudian dijadikan obat bagi orang yang sedang menderita penyakit.

Sosrokartono memilih lambang Alif yang merupakan huruf awal abjad bahasa Arab dengan maksud, Alif = Tuhan = Allah, huruf yang tegak lurus yang mencerminkan kejujuran, keteguhan, kekukuhan dan keyakinan hati Sosrokartono kepada Allah SWT. Lambang alif tersebut berfungsi sebagai perantara Sosrokartono untuk mengobati penyakit, dan yang menyembuhkan segala penyakit hanya Allah SWT yang disimbolkan oleh Sosrokartono dengan lambang Alif.⁸³

D. Identifikasi Ajaran Moral Sosrokartono

1. Ilmu Catur Murti

Ilmu Catur Murti adalah ciptaan Sosrokartono yang digunakan sebagai pegangan hidup untuk melaksanakan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah.⁸⁴

Ilmu Catur Murti merupakan ajaran ilmu dan laku Sosrokartono yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *Ilmu Catur Murti* secara etimologi berasal

⁸² Abdullah Ciptoprawiro, *Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono, dalam Kandungan Al-Qur'an dan Kejawaen*, (Surabaya: Paguyuban Sosrokartanan, 1996), hlm. 17

⁸³ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*,... Hlm. 55

⁸⁴ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*,... Hlm. 70

dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kata *Catur* yang berarti empat, dan kata *Murti* yang berarti penjelmaan. Dengan demikian istilah *Ilmu Catur Murti* secara harfiah berarti empat hal yang dijelmakan menjadi satu.

Ilmu Catur Murti adalah bersatunya empat gejala jiwa utama yaitu: pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan.⁸⁵ Penyatuan empat hal tersebut berdasarkan pada nilai kebenaran, sehingga penyatuan itu adalah pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar. Dalam pelaksanaannya jika keempat gejala tersebut tidak berjalan seimbang satu dengan lainnya, maka manusia tidak dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya dan tidak dapat dengan tulus bermanfaat bagi sesama.

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dan mengetahui apa saja yang dibisikkan oleh hatinya, karena sesungguhnya Allah lebih dekat dari pada urat lehernya. Ini tercantum pada Al-Qur'an Surat Qof ayat 16:



Artinya: *dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*⁸⁶

Agar empat gejala jiwa ini dapat bersatu dan berjalan bersama, maka semua unsur itu perlu dilakukan dengan “*temen, temen-temen dan temen-temen-*

⁸⁵ Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar, ...* hlm 102

⁸⁶ Qur'an Surat. Qof Ayat 16

temenan". Artinya pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan itu harus dilakukan dengan sungguh, sungguh-sungguh dan sungguh- sungguh benar.⁸⁷ Disamping itu agar pegangan hidup ini dapat dijalankan dengan benar dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pengorbanan diri yang luar biasa dengan menghilangkan kepentingan pribadi dan menempatkan Tuhan dan sesama dalam pusat perhatiannya.

Sosrokartono dalam menjalankan *Ilmu Catur Murti* ini adalah dengan senantiasa menganggap bahwa yang dimilikinya semua diabdikan dan diberikan kepada sesama dengan tulus ikhlas sebagai bentuk ibadah dan baktinya kepada Allah SWT. Bentuk bakti kepada Tuhan diwujudkan dengan berbakti kepada sesama makhluk.

Pegangan hidup Sosrokartono dengan konsep *Ilmu Catur Murti* ini, dimulai dengan pikiran yang benar menjadi sangat penting dalam menjaga perasaan, perkataan dan perbuatan agar dalam menjalani setiap kehidupan tetap pada jalan kebenaran. Salah satu sikap yang penting adalah menjaga pikiran dari kebencian pada sesama. Sebab dengan pikiran yang dikuasai kebencian akan melahirkan perasaan, perkataan dan perbuatan yang didasarkan rasa kebencian.

Berpikir benar selalu mengandung unsur cinta kasih kepada sesama, belah kasihan, simpati kepada sesama. Untuk dapat melaksanakan pegangan hidup tersebut Sosrokartono melakukan cara hidup bertarak brata yang luar biasa, yaitu meninggalkan kepentingan pribadi yang bersifat duniawi. Sosrokartono senantiasa mencurahkan jiwa raganya untuk *leladi maring sesami*, yaitu selalu menolong

⁸⁷ Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*, ... hlm 102

sesama untuk keselamatan, kebahagiaan dan kesehatan orang lain dan bangsanya. Menurut aksan, seseorang yang sudah menghayati *Ilmu Catur Murti* maka ia adalah orang yang bijaksana.⁸⁸ Bijaksana dalam berfikir, bijaksana dalam perasaan, bijaksana dalam berkata dan bijaksana dalam prilaku.



Gambar 4.1: *Ilmu Catur Murti* Sosrokartono

Gambar di atas menjelaskan bahwa *Ilmu Catur Murti* Sosrokartono merupakan bersatunya empat gejala jiwa utama dalam diri manusia yaitu: pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan. Penyatuan empat hal tersebut berdasarkan pada nilai kebenaran, sehingga penyatuan itu akan menghasilkan individu yang mempunyai perasaan yang bijak, pikiran yang sehat dan bijak, perkataan yang benar menghasilkan individu yang mampu berkomunikasi dengan bijak dan perilaku bijak.

2. Ngawoelo Dateng Kawoelane Gusti

Sosrokartono sering menyampaikan cerita tentang pengalaman, pandangan dalam menghadapi persoalan serta nilai-nilai kehidupan kepada sahabatnya warga Monosoeko di Bandung. Pengalaman dan nilai-nilai kehidupan itu patut untuk

⁸⁸ Aksan dalam Paguyuban Sosrokartanan, *Renungan Rebo Paing ke XXIII*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1987), hlm. 8

dijadikan keteladanan. Salah satu ajaran yang menjadi *pitutur lulur* Sosrokartono dalam menjalani kehidupan pernah disampaikan melalui surat Sosrokartono yang dikirimkan kepada warga Monosoeko. Ialah:

“Ngawoelo dateng kawoelaning Goesti, lan memayoe ayoening oerip, tanpo pamrih, tanpo adjrih, mantep mawi pasrah, tanpo adji, tanpo ilmoe koelo boten adjrih, sebab pajoeng koelo Goesti koelo, tameng koelo inggih Goesti koelo”.⁸⁹ Artinya: mengabdikan kepada hamba Tuhan dan menyempurnakan kebahagiaan hidup, tanpa pamrih, tanpa rasa takut, yakin dengan kepasrahan, tanpa ajimat, tanpa ilmu, saya tidak takut, sebab payung saya adalah Tuhan saya, prisma saya adalah Tuhan saya.

Dalam surat lain ketika Sosrokartono mengunjungi Kasultanan Langkat untuk yang ketiga kali, beliau kembali menyampaikan tujuan hidupnya kepada warga Monosoeko Bandung, yaitu: *“Ngawulo dateng kawoelaning Goesti, memajoe ajoening oerip, memajoe ajoening awon”*. Artinya: Mengabdikan kepada hamba Tuhan, menyempurnakan kebahagiaan hidup dan merubah yang jahat menjadi baik.

Kedua pesan tersebut merupakan sari pati tekad dan keinginan Sosrokartono untuk mengabdikan seluruh tenaga, pikiran, jiwa, hati dan semua yang dimilikinya untuk kebahagiaan umat manusia dan juga bangsanya. Pengabdian kepada sesama ini dilakukan secara total sehingga dapat sebagai sarana untuk menyempurnakan kebahagiaan sesama. Dengan kebaikan itu pula Sosrokartono ingin *“memajoe ajoening awon”* atau merubah sesuatu yang jahat

⁸⁹ Surat Sosrokartono dari Medan tanggal 12 Mei 1931, diterbitkan melalui buku: *Kempalan Serat-Serat Drs. RMP. Sosrokartono*, (Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. RMP. Sosrokartono, 1992), hlm. 42

menjadi baik. Sosrokartono mengerti bahwa tujuan yang baik tentu dihadapkan pula pada berbagai tantangan dan hambatan, yang mungkin bisa saja terasa sangat berat. Namun menghadapi persoalan seperti ini beliau tidak gentar dan ragu terhadap tujuan hidupnya. Ia tidak takut sedikitpun dan tetap teguh pada tujuan hidup dan keinginan batinnya.

Keteguhan itu tidak disandarkan pada kemampuan pribadinya yang muncul karena laku yang demikian kuat dan sungguh-sungguh, tetapi karena sikap pasrah kepada kekuasaan Ilahi. Walaupun ia tidak memiliki ilmu matra, tetapi Sosrokartono tidak pernah takut, sebab ia yakin dengan perbuatan yang baik itu akan dilindungi Tuhan dari segala kejahatan.

Ancasing agesang atau tujuan hidup Sosrokartono tidak hanya berhenti pada niat, keinginan atau cita-cita saja. Tetapi dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan dilandasi hati yang ikhlas dan tulus. Pilihan untuk meninggalkan Eropa yang memberikan kemewahan hidup dan ketidak sediaannya untuk menerima tawaran pekerjaan dari pemerintah Hindia Belanda dimaksudkan agar bisa sepenuhnya *Leladi mareng sesami* adalah bentuk nyata dan cermin hati Sosrokartono. Sosrokartono menyadari sepenuhnya, bahwa *Leladi dumateng sesami* merupakan bentuk kongkrit totalitas ibadahnya kepada Tuhan. Karena itu semua lampah lakunya terpusat untuk menolong *kawoelaning Goesti* yang menderita dan sengsara. Juga seluruh laku lampahnya menjadi dupa yang harum bagi bangsa dan tanah airnya.

Ketika membaca surat-surat Sosrokarono, didalamnya mengandung banyak ajaran moral yang didalamnya dapat melihat betapa kedalaman

kepercayaan Sosrokartono kepada Sang Pencipta. Arah dan tujuan hidup dengan laku lampah yang sangat berat semata-mata untuk mengabdikan kepada Tuhan dengan melayani sesama, Ngawoela dateng kawoelaning Goesti. Penafsiran ajaran ini secara mendalam dipahami sebagai kesatuan hamba dengan Tuhannya, dalam ilmu tasawuf disebut *itihad* atau *wahdat al-wujud*, dalam bahasa Jawa disebut *manunggaling kawulo lan Gusti* atau *kasunyatan*.⁹⁰

Prinsip hidup yang dipegang Sosrokartono ini sesuai dengan perintah Allah SWT yang tertuang didalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2, yaitu:

تَوَلَّوْا لِحُدُودِكُمْ ۚ لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْمُبْتَدِلِينَ ۗ غَدَابَتُهُمْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ سَاءَ لِمَن يَحْمِلُهُمُ الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا لِقَوْمٍ يُعْلَمُونَ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.⁹¹

Orang yang mampu menghayati ilmu *ngawoelo dateng kawoelaning Goesti* ini hidupnya akan mencerminkan perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Allah SWT. Menyelaraskan hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta/lingkungan.

3. *Angluhuraken Bongso Kito* (Bangsa Indonesia)

Sosrokartono mempunyai kecintaan yang mendalam kepada bangsanya yang telah ditunjukkan sejak remaja. Walaupun Sosrokartono hidup di tengah-

⁹⁰ Indy G. Khakim, *Sugih Tanpa Bandha: Tafsir surat-surat & Mutiaramutiara Drs. R.M.P Sosrokartono*, (Blora: Pustaka Kaona, 2008), hlm. 36

⁹¹ Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2

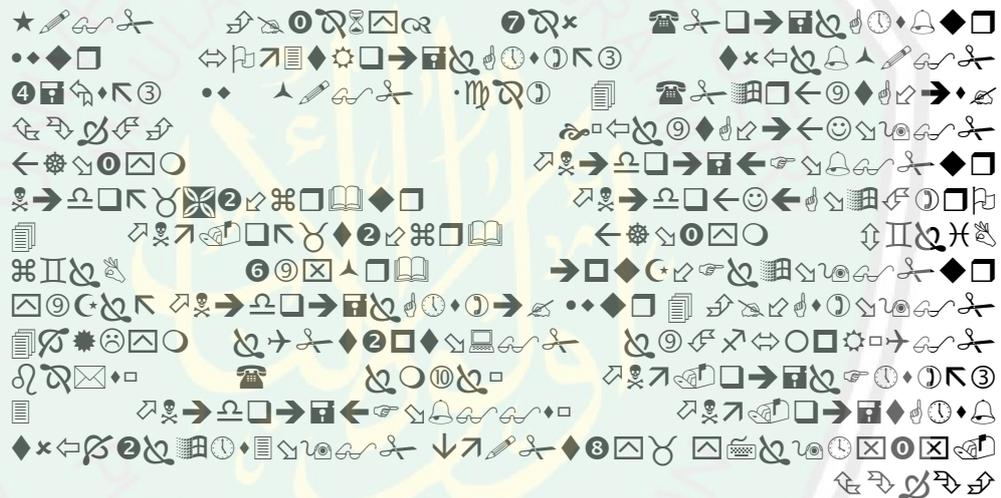
tengah keluarga Belanda dan belajar di sekolah yang diperuntukkan anak-anak Belanda, beliau tidak terpengaruh budaya dan kebiasaan orang Belanda. Perjalanan hidupnya selama 28 tahun di Belanda tidak membuatnya menjadi manusia yang bergaya hidup seperti orang Belanda. Bahkan Sosrokartono dalam pidatonya pada bulan September 1899 di depan peserta kongres bahasa dan sastra Belanda ke 25 di kota Gent, Belgia.

Sosrokartono dalam kongres *De Nenderlanse Tall en Letter Kunde* yang membicarakan masalah bahasa dan sastra Belanda di perbagai negara seperti Amerika, Afrika Selatan, Suriname dan Indonesia menyampaikan hak-hak pribumi di India Belanda yang tidak dipenuhi oleh Belanda. Dalam pidatonya yang sangat memukau peserta kongres berjudul *Het Nederlandsch in Ondie* dengan berani Sosrokartono menyatakan menyampaikan tuntutan dan keinginannya agar bangsa Belanda memberikan perhatian kepada pendidikan bangsa Jawa dengan tanpa merubah budaya yang luhur. Bunyi pidato tersebut terangkum seperti ini:

*“Selanjutnya, kamu putera-putera bumiputera, untuk kepentinganmulah saya memberanikan diri berbicara. Dengarkan lonceng telah berbunyi, sudah sudah sampai pada waktunya bahwa kamu harus bangun dari tidur nyenyak, guna membela hak-hakmu, ialah hak berlomba mengejar kepandaian, kecerdasan serta keuletan dengan mereka yang budi perkerti serta kepintarannya melebihi padamu. Demikianlah kamu akan merupakan berkah anugrah bagi negaramu. Tinggalkanlah belenggu berwujud syakwasangka yang memjepitmu, tinggalkanlah kepandaian dan kecerdasanmu selaras dengan bakatmu serta tegakkanlah dengan gagah berani budi pekertimu”.*⁹²

⁹² Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia yang Besar...* Hlm.

Melihat pidato Sosrokartono yang sangat memukau itu menjadi sumber semangat bangsa Indonesia. Pada saat itu kondisi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Para penjajah telah ratusan tahun menjajah bangsa Indonesia dan seolah-olah membunuh karakter. Semangat perjuangan sosrokartono untuk membebaskan bangsanya dari jeratan penjajah sangatlah pemberani. Sosrokartono maju tak gentar karena menurutnya yang dilakukan adalah untuk menunaikan kewajiban membantu sesama saudara sebangsa. Hal ini sengatlah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an Surat Al-Baqorah ayat 190:



Artinya: Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi

*orang-orang kafir.*⁹³

Salah satu bukti kecintaan Sosrokartono kepada bangsanya ini dapat ditelusuri dari surat yang ditulis Sosrokartono untuk warga Monosoeko di Bandung. Surat dari Binjei tertanggal 12 Nopember 1931 yang berbunyi: “*Angluhuraken bangsa kito, tegesipun: anyebar winih budi Jawi, gampilaken margining bangsa, ngupoyo papan panggesangan*”.⁹⁴ (Menjunjung tinggi bangsa kita, berarti menyebarkan benih budi Jawa, memudahkan jalan bangsa, mendapatkan tempat penghidupan).

Selain itu, Sosrokartono juga ikut menyemai dan merawat pohon kebangkitan nasional dengan mendirikan *Indische Vereeniging* yang merupakan embrio dari berdirinya *Perhimpunan Indonesia* di Belanda yang terbukti merupakan salah satu titik api bagi kebangkitan nasionalisme di tanah air Indonesia. Kecintaan Sosrokartono kepada bangsanya tidak berubah walaupun sudah mengembara di Eropa selama 28 tahun dan telah mempunyai prestasi yang luar biasa di Eropa. Bahkan kecerdasan dan spiritual yang dimiliki beliau turut ambil bagian dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

4. *Suwung Pamrih Tebih Ajrih*

Ajaran Sosrokartono yang berupa “*suwung pamrih tebih ajrih*” terdapat pada surat Sosrokartono ketika beliau berada di Tanjungpura/Langkat pada tanggal 19 Oktober 1931, surat ini dikirimkan kepada saudaranya warga Monosoeko di Bandung.

⁹³ Al-Qur’an Surat Al-Baqorah ayat 190

⁹⁴ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*,... hlm. 34

“Yen kulo ajrih kenging dipun wastani ngandut pamrih utawi ancas ingkang boten sae. Suwung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedoyo kulo sumanggaaken dhateng Gusti”.⁹⁵ Artinya: jika saya takut dapat dikatakan mengandung pamrih atau niat yang tidak baik. Kosong dari pamrih, kosong dari ketakutan, hanya mencari barang yang baik, semua saya serahkan kepada Allah.

“*Suwung Pamrih*” pada hakikatnya menjadi dasar bagi Sosrokartono mencetuskan ajaran *Ilmu Kantong Bolong*. Bagi Sosrokartono apapun yang beliau lakukan semuanya kosong dari pamrih, tidak mengharap suatu apapun, semuanya dilakukan atas dasar keikhlasan.⁹⁶ Ajaran “*Suwung pamrih tebih ajrih*” perlu diletakkan pada wilayah kehidupan sosial, sebagai wujud bermasyarakat yang seharusnya bertindak dengan diliputi niat yang baik dalam menolong sesama manusia, dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, hanya semata-mata berniat menjalankan pengabdian kepada Allah SWT. Orang yang dapat menjalankan ajaran ini adalah orang yang mempunyai integritas sosial yang tinggi.

Menurut Aksan, bagi seseorang yang tidak mempunyai pamrih, maka ia tidak mempunyai rasa takut. Apapun kedudukannya, betapapun jabatannya, ia akan tetap berjalan diatas kebenaran dan keadilan. Sedangkan orang yang mempunyai pamrih itu sama dengan orang yang lemah. Orang yang pamrih akan mendapatkan sesuatu, jadilah ia berutang budi kepada yang memberi sesuatu

⁹⁵ Surat Sosrokartono, diterbitkan melalui buku: *Kempalan Serat-Serat Drs. RMP. Sosrokartono*, (Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. RMP. Sosrokartono, 1992), hlm. 51

⁹⁶ Indy Khakim, *Sugih Tanpo Bondho (Tafsir Surat-Surat dan Mutiara-Mutiara Drs.RMP. Sosrokartono)*, (Blora: Pustaka Kaona, 2008), hlm 97

didalam dirinya dipersembahkan kepada Tuhannya dengan wujud “*Ngawulo dateng kawulaning Gusti*”. Dengan sikap hidup seperti itu maka Sosrokartono tidak pernah mengharapkan balasan atau imbalan apapun saat memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.

5. Ilmu Kantong Bolong

Ajaran moral Sosrokartono yang mempunyai nilai praktis dan humanis adalah *Ilmu Kantong Bolong*. *Ilmu Kantong Bolong* disampaikan oleh Sosrokartono melalui suratnya yang ditulis dalam bentuk bahasa Jawa yang diperuntukkan kepada warga Monosoeko. Ajaran tersebut dirumuskan dalam bentuk yang sangat bersahaja: “*Nulung pepadane ora nganggo mikir wayah, waduk, kantong yen ana isi lumuntur marang sesami*”,¹⁰⁰ artinya membantu atau menolong sesama manusia tidak perlu memikirkan waktu, perut, kantong atau saku kalau ada isinya disalurkan atau disumbangkan kepada sesama.

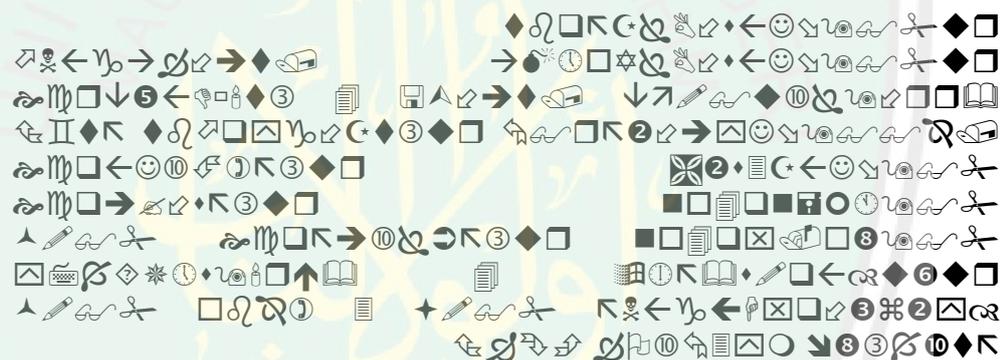
Menurut Mohammad Ali, Dasar dari *Ilmu Kantong Bolong* adalah cinta kasih manusia terhadap Tuhannya.¹⁰¹ Konon ajaran Sosrokartono muncul setelah Sosrokartono mendalami kebatinan. Sosrokartono mendapatkan “*wedaran*” (open baring) dari Tuhan tentang *sajati-jatining kasunyatan*. Keadaan ini menjadi titik balik Sosrokartono menentukan cita-citanya, yaitu ingin mengabdikan diri kepada

¹⁰⁰ Surat Sosrokartono dari Binjai, 12 November 1931, diterbitkan melalui buku: *Kempalan Serat-Serat Drs. RMP. Sosrokartono*, (Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. RMP. Sosrokartono, 1992), hlm. 87

¹⁰¹ Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji Drs. RMP. Sosrokartono*, (Jakarta: Bhratara, 1996), hlm. 13

sesama hidup sebagai bentuk ibadatnya kepada Allah SWT.¹⁰² Makna ajaran *Ilmu Kantong Bolong* adalah perilaku *leladi maring sesami* merupakan manifestasi dari sikap berbakti kepada Allah SWT.

Inti ajaran *Ilmu Kantong Bolong* adalah menolong sesama manusia tanpa pamrih dan didasari dengan sifat tulus ikhlas. Segalanya dipertaruhkan untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan sebagai wujud bakti pada Tuhan. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar. Penjelasan ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 71:



*Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*¹⁰³

Ajaran ini mengandung ajakan untuk cinta kasih kepada Tuhan, dan cinta kasih itu tiada sempurna apabila tidak disalurkan kepada sesama manusia.

¹⁰² Tridjana, *Adjaran-Adjaran Al-marhum Drs. RMP. Sosrokartono 1877-1952*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1971), hlm. 11

¹⁰³ Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 71

Pengabdian diri kepada Tuhan adalah wujud ibadah. Sedangkan ibadah bagi Sosrokartono adalah menolong sesama manusia dengan ikhlas atau tanpa pamrih. Ajaran *Ilmu Kantong Bolong* tidak memberikan kemungkinan pada manusia untuk memperhatikan dan mementingkan diri sendiri secara berlebihan. Diri sendiri bukanlah dijadikan pusat dunia, namun sesama manusialah yang ditempatkan sebagai pusat dunia. Setiap manusia dituntut selalu bertindak menolong sesama manusia tanpa mengingat waktu dan keadaan. Bahkan setiap rejeki yang ada disalurkan kepada manusia lain yang membutuhkan.

Ilmu Kantong Bolong adalah laku cinta kasih terhadap Allah SWT melalui cinta kasih terhadap makhluk Tuhan, yaitu sesama manusia, yang dikasihinya dengan *suwung pamrih* atau tanpa pamrih. *Ilmu Kantong Bolong* merupakan ilmu untuk meniadakan pemusatan kepentingan pribadi. Ilmu mengosongkan pribadi sendiri untuk mengabdikan kepada sesama manusia, sebagai wujud pengabdiannya kepada Tuhan. Jadi *Ilmu Kantong Bolong* pada dasarnya berlandaskan dua hal pokok, yaitu: Pertama, mengosongkan diri pribadi dari pamrih. Kedua, menolong sesama manusia. Namun landasan abadi dari *Ilmu Kantong Bolong* adalah kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan.

Ajaran Sosrokartono tersebut memberi kesadaran, bahwa manusia harus sadar dan yakin bahwa ia adalah makhluk ciptaan Tuhan, manusia adalah hamba dan abdi Tuhan, sehingga tidak ada yang layak dan wajib disembah kecuali Tuhan. Sosrokartono sendiri tidak hanya yakin dan sadar bahwa Tuhanlah yang harus disembah, bahkan Sosrokartono yakin bahwa seluruh jiwa-raganya dipersembahkan kepada Tuhan. Manusia wajib mencintai dan mengabdikan kepada

Tuhan. Bentuk kongkret dari kewajiban itu adalah tindakan *leladi mring sesami*, menolong sesama manusia. Sedangkan tindakan atau perbuatan itu dilakukan tanpa pamrih, karena orang yang selalu melakukan perbuatan tanpa pamrih untuk kepentingan dan keuntungan pribadi maka orang itu akan dijauhkan dari rasa takut. Orang yang *suwung pamrih* adalah orang yang merdeka batinnya.

Seseorang yang mampu menghayati *Ilmu Kantong Bolong* ini dalam kehidupannya akan tercermin tindakan menghargai semangat kerja sama, hidupnya selalu ringan dalam memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuannya dan memiliki sikap kerelawanan.

6. *Trimah Mawi Pasrah*

“*Trimah mawi pasrah*” adalah ungkapan bahasa Jawa yang secara harfiah berarti menerima segala sesuatu dengan tulus ikhlas sebagai anugrah dari Allah SWT.¹⁰⁴ Kata *Trimah* mempunyai arti nrima, rela atau ridha. Sedangkan kata *Pasrah* dapat diartikan menyerah atau tawakkal.¹⁰⁵ Dalam ajaran Islam kedua sifat tersebut menjadi sifat yang harus dimiliki sebagai makhluk yang telah diberi anugrah oleh Allah SWT.

Trimah mawi pasrah mempunyai arti menerima segala sesuatu atas pemberian dari Allah SWT dengan tulus ikhlas dan hanya mengharapkan keridhoannya. Sikap ini didasarkan atas keyakinan bahwa tidak ada barang sesuatu yang mungkin terjadi, jika tidak dengan kehendak Allah SWT. Sedangkan semua kemauan Tuhan terjadi dengan maksud yang baik. Karena sesungguhnya Tuhan itu maha kuasa, maha pemurah, maha penyayang dan mengetahui segala

¹⁰⁴ Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*,... hlm. 107

¹⁰⁵ Indy Khakim, *Sugih Tanpo Bondho (Tafsir Surat-Surat dan Mutiara-Mutiara Drs. RMP. Sosrokartono*,... hlm 85

apapun yang dialami oleh seorang hamba. Oleh karenanya, jika kehendak manusia bertentangan dengan kehendak Tuhan maka biarlah kehendak Tuhan yang berlaku. Manusia seharusnya menerima segala sesuatu apapun yang telah diberikan oleh Tuhan dengan hati yang lapang dan penuh ketulusan.

Trimah mawi pasrah adalah salah satu sikap hidup yang melandasi laku lambah Sosrokartono yang keluar dari hati yang tulus ikhlas. Beliau menyakini bahwa apapun yang terjadi, baik atau buruk, menyenangkan atau menyusahkan yang terjadi selama ia berbuat baik untuk sesama dan bangsanya adalah kehendak Allah SWT. Karena itu Sosrokartono tidak pernah takut, was-was, gentar dalam menghadapi berbagai macam bahaya dan ancaman yang ada. Bahkan Sosrokartono tidak pernah meminta imbalan sedikitpun kepada seseorang yang telah ditolongnya. Prinsip hidup Sosrokartono ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an Surat Shad 86-88:



Artinya: Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku Termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan Sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi."¹⁰⁶

¹⁰⁶ Al-Qur'an Surat Shad 86-88

Sikap *Trimah mawi pasrah* sangat diperlukan untuk merespon kenyataan bahwa manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas. Keinginan manusia tiada hentinya sehingga kepuasan hanyalah bersifat sementara. Keinginan yang tidak mengenal batas inilah yang sesungguhnya merupakan sumber penderitaan manusia. Penderitaan ini hanya bisa diatasi apabila manusia mampu mengembangkan sikap rela untuk berserah diri kepada Allah SWT dan menerima secara ikhlas apapun yang terjadipada dirinya. Manusia akan terbebas dari derita dan hatinya merasakan kebahagiaan dengan menjalani ilmu *Trimah mawi pasrah*. Ajaran moral ini disampaikan langsung oleh Sosrokartono kepada warga Monosoeko, dan pernah disampaikan dalam paguyuban Sosrokartanan oleh ibu Soenodo, kalimat tersebut ialah: "*Ikhlas marang apa sing wis kelakon, Trimah apa kang dilakoni, Pasrah marang apa kang bakal ana*".¹⁰⁷ Artinya: Ikhlas terhadap apa yang telah terjadi, Menerima apa yang sedang dijalani, Pasrah kepada apa yang akan terjadi.

Menurut Aksan, ajaran moral Sosrokartono ini memberikan kesadaran kepada manusia bahwa manusia itu hidup dalam arus waktu yang dinamis, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Agar manusia tenang dalam menjalani kehidupannya, maka seharusnya mengembangkan sikap hidup terhadap apa yang terjadi pada masa lalu manusia harus mengikhlaskan, tidak perlu menyesali. Terhadap apapun yang terjadi pada saat sekarang manusia harus menerima dengan sepenuh hati, tidak perlu kecewa. Sedangkan terhadap apa yang

¹⁰⁷ Paguyuban Sosrokartanan, *Renungan Rebo Paing ke XXIII*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1987), hlm. 14

akan terjadi dimasa depan manusia harus pasrah dan berserah diri, tidak perlu berkecil hati.

Sikap batin ikhlas, *trimah dan pasrah* inilah yang menjamin manusia dapat menjalani dinamika hidup dengan tentram dan damai. Ia tidak akan takut pada persoalan duniawi. Orang yang mampu menghayati ajaran Sosrokartono ini hidupnya akan mandiri, sikap dan perilakunya tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran dan waktunya untuk mengabdikan pada Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Morality Education dan Penguatan Karakter Bangsa Indonesia

1. Penguatan Pendidikan Karakter

Salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa. Presiden Joko Widodo ingin melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan.¹⁰⁸

Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang.

¹⁰⁸ Doni Koesoema dkk, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, (Jakarta: Tim Staff Ahli Menteri Bidang Pembangunan Karakter, Cetakan II, 2017), hlm. 10

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

2. Karakter Bangsa Indonesia Saat Ini

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah.

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Lebih dari itu, pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis.

Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter.

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai karakter. Program ini didukung oleh Pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik.

Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (best practice) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam ekosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Program PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah.

Dalam diskusi Praktik Baik Sekolah Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada tanggal 14 September 2016, Kemendikbud menemukan bahwa sebagian besar sekolah yang diundang sudah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dengan kegiatan penumbuhan dan pembudayaan nilai-nilai karakter yaitu yang disepakati oleh masing-masing sekolah. Kerja sama dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan orangtua umumnya menjadi menjadi

faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di masing-masing sekolah tersebut.

Penerapan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Menjadi orang yang dapat dipercaya berarti Kepala Sekolah merupakan sosok berintegritas, mampu menjadi manajer yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter. Visioner berarti kepala sekolah memiliki visi jauh ke depan tentang kekhasan, keunikan, dan kualitas sekolah (schoolbranding) yang akan ia bangun. Kemampuan manajerial kepala sekolah untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program sekolah sangat diperlukan.

3. Filosofi Dasar Penguatan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang

bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

a. Olah Hati (etika)

Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional (Spiritual and emotional development) yang berorientasi terbentuknya individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa. Olah hati merupakan salah satu bentuk kepekaan jiwa yang difokuskan pada rasa peka dan mawas diri artinya ketika seseorang melakukan sesuatu maka harus menimbang rasa terlebih dahulu apakah yang akan dilakukan sesuai dengan norma kemanusiaan atau sebaliknya. Dimensi olah hati ini sangat penting dalam menentukan arah tujuan hidup manusia. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia, seluruh unturnya adalah mutiara-mutiara. Diantara mutiara itu ada yang paling cemerlang dan paling gemerlap sehingga sangat menarik yaitu hati. Melalui olah hati ini manusia akan menemukan kepercayaan kepada Sang Pencipta Alam untuk memperoleh keimanan. Proses beriman seseorang digapai melalui proses olah hati, bukan cara berfikir, karena banyak dari sekian ilmuan yang pintar dalam berpikir tapi tidak mampu menemukan manisnya iman kepada Tuhannya.

b. Olah Pikir (literasi)

Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual yang berorientasi pada pembentukan individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil

pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat.¹⁰⁹ Olak pikir (literasi) merupakan dasar dari proses pembelajaran sepanjang hayat. Ini merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk perkembangan pribadi dan sosial. Secara singkat literasi berarti kemampuan untuk memahami, mempergunakan dan menciptakan berbagai bentuk informasi untuk perkembangan diri dan sosial dalam rangka pembangunan kehidupan yang lebih baik. Literasi mengacu pada kemampuan membaca, menulis dan mempergunakan berbagai media sebagai sumber belajar secara kritis. Literasi yang dibutuhkan di abad 21 diantaranya adalah kemampuan komunikasi, berbahasa, keterampilan mempergunakan dan mengolah informasi. Ini semua membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

c. Olah Karsa (estetika)

Olah karsa dan rasa bermuara pada pengelolaan kreatifitas (Affective and creativity development) yang berorientasi terbentuknya individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Olah karsa merupakan daya/kekuatan jiwa yang mendorong manusia untuk berkehendak, berniat. Karakter yang bersumber dari olah karsa ini berupaya membentuk manusia yang mempunyai sikap kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja

¹⁰⁹ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017), hlm. 12

d. Olah Raga (kinestetik)

Olahraga bermuara pada pengelolaan fisik yang berorientasi pada individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Karakter yang bersumber dan olah raga ini berupaya membentuk manusia mempunyai kepribadian yang bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.

4. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun

dan damai dengan pemeluk agama lain.¹¹⁰ Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹¹¹

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk

¹¹⁰ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*,... hlm. 8

¹¹¹ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*,... hlm. 8

merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.¹¹² Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong-Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.¹¹³ Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.¹¹⁴ Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab,

¹¹² Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*,... hlm. 9

¹¹³ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*,... hlm. 9

¹¹⁴ Arie Budhiman Dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*, ... hlm. 10

keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Gambar 5.1 Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter



B. Analisis Konsep Ajaran Moral Sosrokartono

Ajaran moral Sosrokartono sebagai objek penelitian tentulah terbentuk atau dipengaruhi oleh budaya dan masyarakat Jawa dimana Sosrokartono melangsungkan kehidupannya. Pemikiran Sosrokartono sebagai salah satu kearifan lokal perlu disosialisasikan dan direalisasikan dalam praktek hidup untuk mengatasi demoralisasi dan menangkal tergerusnya nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang luhur akibat proses modernisasi.

Inti dari ajaran moral Sosrokartono terletak pada laku lampah, tutur kata, sikap, pendirian, tata hidupnya yang menunjukkan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan manusia harus mampu menunaikan kewajibannya, yaitu mencintai, berbakti, dan mengabdikan kepada Tuhan. Eksplorasi dari rasa cinta dan bakti kepada Tuhan ialah dengan mencintai sesama makhluk dengan prinsip *“Ngawula dateng kawulaning Gusti, lan memayu hayuning urip”*. Teladan yang dipraktekkan oleh Sosrokartono ini adalah perilaku suka memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan dengan dasar *“Suwung pamrih tebih ajrih”*.

Ajaran moral Sosrokartono berorientasi atas dasar nilai ketauhidan yang bersifat humanis dan praktis. Sifat humanis mengandung arti bahwa ajaran moral Sosrokartono mengarahkan perilaku manusia agar mempertaruhkan segala sesuatunya untuk menolong sesama manusia sebagai wujud cinta dan mengabdikan kepada Allah SWT. Bentuk cinta dan mengabdikan kepada Allah SWT berarti manusia bersikap membantu melayani sesama manusia yang membutuhkan dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Sedangkan sifat praktis mengandung arti bahwa

ajaran moral Sosrokartono bukanlah teori-teori yang hampa belaka namun diamalkan sendiri oleh Sosrokartono ke dalam praktik hidup sehari-hari sebagai tauladan bagi manusia sekitarnya.

Sosrokartono berpandangan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain. Konsep ini mengajarkan pada nilai kemanusiaan agar sesama manusia mempunyai kepedulian sosial terhadap nasib manusia lainnya. Segalanya dipertaruhkan untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan sebagai wujud bakti pada Tuhan. Ajaran ini mengandung ajakan untuk cinta kasih kepada Tuhan, dan cinta kasih itu tiada sempurna apabila tidak disalurkan kepada sesama manusia. Pengabdian diri kepada Tuhan adalah wujud ibadah. Sedangkan ibadah bagi Sosrokartono adalah menolong sesama manusia dengan ikhlas atau tanpa pamrih.

Konsep ajaran moral Sosrokartono mengandung teori ketuhanan dan praktik kemanusiaan. Kedua konsep tersebut dapat didamaikan serta dipertemukan dalam laku dan pengabdian, meski harus ditebusnya dengan batin selalu bergerak, tidak diam, rela menanggung penderitaan dan pengorbanan dirinya untuk menolong kepada sesama. Sosrokartono memilih cara terlibat langsung dalam bakti kemanusiaan kepada sesama yang membutuhkan pertolongan. Bagi Sosrokartono menempuh jalan nyata kemanusiaan adalah tujuan paripurna dari jalan menuju Tuhan itu sendiri.

Selain ajaran tentang konsep ketuhanan dan praktik kemanusiaan, Sosrokartono juga mengajarkan agar bangsa Indonesia mempunyai spirit nasionalisme. Semangat nasionalisme itu tetap melekat pada diri Sosrokartono

yang dapat disaksikan komitmen beliau untuk selalu menggunakan bahasa Jawa, meskipun mampu berbicara dalam banyak bahasa dan telah berpengalaman dalam pergaulan antarbangsa.

Semangat nasionalisme tersebut menjadi salah satu bukti kecintaan Sosrokartono kepada bangsanya yang dapat ditelusuri dari mutiara sabda: *“Angluhuraken bangsa kito, tegesipun: anyebar winih budi Jawi, gampilaken margining bangsa, ngupoyo papan panggesangan”*.¹¹⁵ (Menjunjung tinggi bangsa kita, berarti menyebarkan benih budi Jawa, memudahkan jalan bangsa, mendapatkan tempat penghidupan).

Ajaran moral Sosrokartono dengan prinsip *“trimah mawi pasrah”* memberikan kesadaran kepada manusia, bahwa manusia itu hidup dalam arus waktu yang dinamis, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Agar manusia tenteram dalam menjalani kehidupannya, maka manusia seharusnya mengembangkan sikap hidup terhadap apa yang terjadi pada masa lalu manusia harus mengikhlaskan, tak perlu menyesali. Terhadap apapun yang terjadi pada saat sekarang manusia harus menerimanya dengan sepenuh hati, tak perlu kecewa. Sedangkan terhadap apa yang akan terjadi di masa depan manusia harus pasrah atau berserah diri, tak perlu berkecil hati. Ajaran moral ini tercermin dalam ungkapan: *“Ikhlas marang apa sing wis kelakon. Trimah marang apa kang saiki dilakoni. Pasrah marang kang bakal ana”*.¹¹⁶ Sikap batin ikhlas, trimah, dan pasrah inilah yang menjamin manusia dapat menjalani dinamika hidup dengan tenteram dan damai. Ajaran moral Sosrokartono ini dapat memantapkan

¹¹⁵ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*,... hlm. 34

¹¹⁶ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*,... hlm. 21

keyakinan manusia terhadap kuasa Allah SWT, yaitu bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa dan penentu kehidupan manusia dan alam. Kehidupan manusia sudah ditentukan dan digariskan oleh Sang Pencipta Alam. Segala yang telah terjadi, yang sekarang dihadapi dan yang akan dihadapi, haruslah diikhlasakan, diterima dan diserahkan saja kepada Allah SWT.

C. Relevansi Ajaran Moral Sosrokartono bagi Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia

1. Ajaran Moral Sosrokartono Relevan dengan Filosofi Dasar PPK

Ajaran moral Sosrokartono mempunyai relevansi yang tinggi untuk menjawab persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, terutama persoalan terjadinya demoralisasi kehidupan bermasyarakat. Kalau masyarakat dan bangsa Indonesia pada saat ini menghadapi masalah demoralisasi, krisis jati diri dan kepribadian, sebagai eksekusi dari derasnya arus perubahan dan globalisasi yang masuk di Indonesia saat ini, maka aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran moral Sosrokartono diharapkan mampu menangkal eksekusi globalisasi tersebut.

Prof. Muhajir Efendy sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyampaikan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai luhur dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21.

Ajaran moral Sosrokartono merupakan realisasi dari filosofi dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Sehingga apabila ajaran moral Sosrokartono benar-benar dapat dilaksanakan oleh manusia Indonesia maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang berakhlak. Masyarakat Indonesia akan selalu menunaikan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah dan sebagai warga negara yang selalu berusaha menjadi manusia yang bermanfaat besar bagi lingkungan hidupnya. Manusia Indonesia terhindar dari sifat individualis, materialistis dan sekularistis. Filosofi dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini mempunyai empat pilar yang saling berkaitan, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Filosofi tersebut ialah: olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetik).

Dimensi pengolahan karakter melalui olah hati (etika) akan membentuk individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa. Dimensi olah hati ini sangat penting dalam menentukan arah tujuan hidup manusia. Menurut al-ghazali, manusia sebagai makhluk yang paling mulia, seluruh unsurnya adalah mutiara-mutiara. Diantara mutiara itu ada yang paling cemerlang dan paling gemerlap sehingga sangat menarik yaitu qalb (hati).¹¹⁷

Dimensi pengolahan karakter melalui olah pikir (literasi) akan membentuk individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Dimensi olah karsa (estetik) akan membentuk

¹¹⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 36

individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan kebudayaan. Sedangkan dimensi pengolahan karakter melalui olahraga (kinestetik) akan membentuk individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Keempat dimensi pengolahan karakter tersebut memiliki relevansi yang sesuai dengan ajaran luhur Sosrokartono yang berupa *Ilmu Catur Murti*. *Ilmu Catur Murti* merupakan ajaran ilmu dan laku Sosrokartono yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ilmu Catur Murti* adalah bersatunya empat gejala jiwa utama yaitu: pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan.¹¹⁸ Penyatuan empat hal tersebut berdasarkan pada nilai kebenaran, sehingga penyatuan itu adalah pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar. Dalam pelaksanaannya jika keempat gejala tersebut tidak berjalan seimbang satu dengan lainnya, maka manusia tidak dapat mendekati diri kepada Tuhannya dan tidak dapat dengan tulus bermanfaat bagi sesama.

Agar empat gejala jiwa ini dapat bersatu dan berjalan bersama, maka semua unsur itu perlu dilakukan dengan “*temen, temen-temen dan temen-temen-temenan*”. Artinya pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan itu harus dilakukan dengan sungguh, sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh benar.¹¹⁹ Disamping itu agar pegangan hidup ini dapat dijalankan dengan benar dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pengorbanan diri yang luar biasa dengan menghilangkan kepentingan pribadi dan menempatkan Tuhan dan sesama dalam pusat perhatiannya.

¹¹⁸ Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*,... hlm. 102

¹¹⁹ Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*,... hlm. 102

Sosrokartono dalam menjalankan *Ilmu Catur Murti* ini adalah dengan senantiasa menganggap bahwa yang dimilikinya semua diabdikan dan diberikan kepada sesama dengan tulus ikhlas sebagai bentuk ibadah dan baktinya kepada Allah SWT. Bentuk bakti kepada Tuhan diwujudkan dengan berbakti kepada sesama makhluk.

Pegangan hidup Sosrokartono dengan konsep *Ilmu Catur Murti* ini, dimulai dengan pikiran yang benar menjadi sangat penting dalam menjaga perasaan, perkataan dan perbuatan agar dalam menjalani setiap kehidupan tetap pada jalan kebenaran. Salah satu sikap yang penting adalah menjaga pikiran dari kebencian pada sesama. Sebab dengan pikiran yang dikuasai kebencian akan melahirkan perasaan, perkataan dan perbuatan yang didasarkan rasa kebencian.

Berpikir benar selalu mengandung unsur cinta kasih kepada sesama, belah kasihan, simpati kepada sesama. Untuk dapat melaksanakan pegangan hidup tersebut Sosrokartono melakukan cara hidup bertarak brata yang luar biasa, yaitu meninggalkan kepentingan pribadi yang bersifat duniawi. Sosrokartono senantiasa mencurahkan jiwa raganya untuk *leladi maring sesami*, yaitu selalu menolong sesama untuk keselamatan, kebahagiaan dan kesehatan orang lain dan bangsanya.

Tabel 5.1 Filosofi dasar PPK dan Ilmu Catur Murti

Filosofi Dasar PPK	Ilmu Catur Murti	Nilai moral
Olah Hati (etik)	Perasaan	Individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa.
Olah Pikir (literasi)	Pikiran	Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat.
Olah Karsa (estetik)	Perkataan	Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan.
Olah Raga (kinestetik)	Perbuatan	Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

2. Ajaran Moral Sosrokartono Relevan dengan Nilai-Nilai Utama PPK

Ajaran moral Sosrokartono menjadi warisan nilai-nilai akhlak yang mengandung hikmah besar bagi “*nation and character building*” di Indonesia. Ki Musa Al-Machfoeld mengatakan bahwa Sosrokartono memiliki ajaran yang metodik dan didaktik seperti yang diajarkan oleh para Wali dan Aulia, karena titik berat ajaran-ajaran Sosrokartono terletak pada laku lampah, sikap, pendirian dan tata kehidupan Sosrokartono itu sendiri. Sosrokartono melakukan tata hidup taqwa kepada Allah dan menghambakan diri dihadapan-Nya dengan memberi manfaat dirinya kepada sesama atas dasar prinsip *leladi maring sesami, memayu hayuning bawana*.

Ajaran moral Sosrokartono ini sangat relevan dengan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di rumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental

(GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini merupakan revolusi karakter Bangsa dan gerakan revolusi mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola lembaga pendidikan. Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadapkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah: 1. Religius, 2. Nasionalis, 3. Mandiri, 4. Gotong royong, 5. Integritas.

Kelima nilai utama PPK tersebut sangat relevan dengan ajaran moral Sosrokartono yang telah lahir sejak tahun 1931 M. Ajaran moral ini dituangkan dalam bentuk bahasa Jawa yang eksistensinya adalah kandungan dari nilai-nilai utama yang dirumuskan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kelima nilai karakter tersebut telah dipraktikkan sendiri oleh Sosrokartono dalam kehidupannya. Peneliti meyakini bahwa jika bangsa Indonesia mengamalkan ajaran moral Sosrokartono berarti sama juga mengamalkan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah.

Konsep ajaran moral Sosrokartono yang tertuang dalam nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah: **Pertama**, *Ngawulo dateng kawulane Gusti*, yaitu mengabdikan kepada hamba Tuhan dan menyempurnakan kebahagiaan hidup. Ajaran ini mengandung nilai karakter religius hidupnya. Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa

yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Kedua, “*Anggluhuraken bongso kito*” (bangsa Indonesia), yaitu menjunjung tinggi bangsa kita. Ajaran Sosrokartono ini mengandung nilai karakter utama nasionalis jiwanya. Bukti kecintaan Sosrokartono kepada bangsanya yaitu bangsa Indonesia ini dapat ditelusuri dari surat yang ditulis Sosrokartono untuk warga Monosoeko di Bandung. Surat dari Binjei tertanggal 12 Nopember 1931 yang berbunyi: “*Angluhuraken bangsa kito, tegesipun: anyebar winih budi Jawi, gampilaken margining bangsa, ngupoyo papan panggesangan*”.¹²⁰ (Menjunjung tinggi bangsa kita, berarti menyebarkan benih budi Jawa, memudahkan jalan bangsa, mendapatkan tempat penghidupan).

Nilai karakter nasionalis merupakan salah satu nilai utama yang diprioritaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai utama nasionalis ini adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

¹²⁰ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*,... hlm. 34

ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Ketiga, "*Trimah mawi pasrah*" yaitu: menerima segala sesuatu atas pemberian dari Allah SWT dengan tulus ikhlas dan hanya mengharapkan keridhoannya. Ajaran ini mengandung nilai karakter mandiri hidupnya. *Trimah mawi pasrah* adalah salah satu sikap hidup yang melandasi laku lampah Sosrokartono yang keluar dari hati yang tulus ikhlas. Sosrokartono menyakini bahwa apapun yang terjadi, baik atau buruk, menyenangkan atau menyusahkan yang terjadi selama ia berbuat baik untuk sesama dan bangsanya adalah kehendak Allah SWT. Karena itu Sosrokartono tidak pernah takut, was-was, gentar dalam menghadapi berbagai macam bahaya dan ancaman yang ada.

Sikap *Trimah mawi pasrah* sangat diperlukan untuk merespon kenyataan bahwa manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas. Keinginan manusia tiada hentinya sehingga kepuasan hanyalah bersifat sementara. Keinginan yang tidak mengenal batas inilah yang sesungguhnya merupakan sumber penderitaan manusia. Penderitaan ini hanya bisa diatasi apabila manusia mampu mengembangkan sikap rela untuk berserah diri kepada Allah SWT dan menerima secara ikhlas apapun yang terjadi pada dirinya. Manusia akan terbebas dari derita dan hatinya merasakan kebahagiaan dengan menjalani ilmu *Trimah mawi pasrah*. Ajaran moral ini disampaikan langsung oleh Sosrokartono kepada warga Monosoeko, dan pernah disampaikan dalam paguyuban Sosrokartanan oleh ibu Soenodo, kalimat tersebut ialah:

“*Ikhlas marang apa sing wis kelakon, Trimah apa kang dilakoni, Pasrah marang apa kang bakal ana*”.¹²¹ Artinya: Ikhlas terhadap apa yang telah terjadi, Menerima apa yang sedang dijalani, Pasrah kepada apa yang akan terjadi. Menurut Aksan, ajaran moral Sosrokartono ini memberikan kesadaran kepada manusia bahwa manusia itu hidup dalam arus waktu yang dinamis, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Agar manusia tenang dalam menjalani kehidupannya, maka seharusnya mengembangkan sikap hidup terhadap apa yang terjadi pada masa lalu manusia harus mengikhhlaskan, tidak perlu menyesali. Terhadap apapun yang terjadi pada saat sekarang manusia harus menerima dengan sepenuh hati, tidak perlu kecewa. Sedangkan terhadap apa yang akan terjadi dimasa depan manusia harus pasrah dan berserah diri, tidak perlu berkecil hati.

Sikap batin ikhlas, *trimah* dan *pasrah* inilah yang menjamin manusia dapat menjalani dinamika hidup dengan tenang dan damai. Ia tidak akan takut pada persoalan duniawi. Orang yang mampu menghayati ajaran Sosrokartono ini hidupnya akan mandiri, sikap dan perilakunya tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran dan waktunya untuk mengabdikan pada Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta.

Ajaran moral Sosrokartono “*Trimah mawi pasrah*” ini sangat relevan dengan konsep nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu mandiri hidupnya. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk

¹²¹ Paguyuban Sosrokartanan, *Renungan Rebo Paing ke XXIII*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1987), hlm. 14

merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Dengan nilai karakter mandiri, bangsa Indonesia akan memiliki etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, Ilmu Kantong Bolong, yaitu: menolong sesama manusia tanpa pamrih dan didasari dengan sifat tulus ikhlas. Segalanya dipertaruhkan untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan sebagai wujud bakti pada Tuhan. Ajaran *Ilmu Kantong Bolong* ini mengandung nilai karakter utama gotong-royong semangatnya.

Konsep ajaran ini adalah mengajak manusia agar memiliki cinta kasih kepada Tuhan, dan cinta kasih itu tiada sempurna apabila tidak disalurkan kepada sesama manusia. Pengabdian diri kepada Tuhan adalah wujud ibadah. Sedangkan ibadah bagi Sosrokartono adalah menolong sesama manusia dengan ikhlas atau tanpa pamrih. Ajaran *Ilmu Kantong Bolong* tidak memberikan kemungkinan pada manusia untuk memperhatikan dan mementingkan diri sendiri secara berlebihan. Diri sendiri bukanlah dijadikan pusat dunia, namun sesama manusialah yang ditempatkan sebagai pusat dunia. Setiap manusia dituntut selalu bertindak menolong sesama manusia tanpa mengingat waktu dan keadaan. Bahkan setiap rejeki yang ada disalurkan kepada manusia lain yang membutuhkan.

Ilmu Kantong Bolong adalah laku cinta kasih terhadap Allah SWT melalui cinta kasih terhadap makhluk Tuhan, yaitu sesama manusia, yang dikasihinya dengan suwung pamrih atau tanpa pamrih. *Ilmu Kantong Bolong* merupakan

ilmu untuk meniadakan pemusatan kepentingan pribadi. Jadi *Ilmu Kantong Bolong* pada dasarnya berlandaskan dua hal pokok, yaitu: Pertama, mengosongkan diri pribadi dari pamrih. Kedua, menolong sesama manusia. Namun landasan abadi dari *Ilmu Kantong Bolong* adalah kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan.

Ajaran *Ilmu Kantong Bolong* ini sangat relevan dengan nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang keempat, yaitu: gotong royong semangatnya. Nilai utama gotong royong ini mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kelima, “*suwung pamrih tebih ajrih*” yaitu: tidak mengharap imbalan apapun dan jauh dari rasa takut. Ajaran ini mengandung nilai karakter integritas. Bagi Sosrokartono apapun yang lakukan semuanya kosong dari pamrih, tidak mengharap suatu apapun, semuanya dilakukan atas dasar keikhlasan.¹²² Orang yang dapat menjalankan ajaran ini adalah orang yang mempunyai integritas sosial yang tinggi.

Menurut Aksan, bagi seseorang yang tidak mempunyai pamrih, maka ia tidak mempunyai rasa takut. Apapun kedudukannya, betapapun jabatannya, ia

¹²² Indy Khakim, *Sugih Tanpo Bondho (Tafsir Surat-Surat dan Mutiara-Mutiara Drs. RMP. Sosrokartono*, (Blora: Pustaka Kaona, 2008), hlm 97

akan tetap berjalan diatas kebenaran dan keadilan. Sedangkan orang yang mempunyai pamrih itu sama dengan orang yang lemah. Orang yang pamrih akan mendapatkan sesuatu, jadilah ia berutang budi kepada yang memberi sesuatu tersebut. Dan sangat sulit bagi orang yang sudah berhutang budi untuk bertindak adil.¹²³ Ajaran moral ini pada hakikatnya juga menjadi dasar bagi proses perjuangan untuk mengosongkan diri pribadi dari anggapan dan harapan serta pamrih.

Menurut Hadi Priyanto, ajaran "*Suwung pamrih tebih ajrih*" selalu mendasari perjalanan spiritual Sosrokartono disepanjang hidupnya. Sosrokartono sama sekali tidak memiliki keinginan pribadi untuk menerima imbalan dari perilakunya yang selalu menolong dan mengibahkan seluruh hidupnya kepada kemasyahatan umat manusia.¹²⁴ Sosrokartono tidak pernah berpikir tentang kehormatan diri pribadi, pujian, kepentingan bahkan keuntungan untuk dirinya pribadi. Semua yang ada didalam dirinya dipersembahkan kepada Tuhannya dengan wujud *Ngawulo dateng kawulaning Gusti*. Dengan sikap hidup seperti itu maka Sosrokartono tidak pernah mengharapkan balasan atau imbalan apapun saat memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat

¹²³ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. Rmp. Sosrokartono*,... hlm. 17

¹²⁴ Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins (Putra Indonesia yang Besar)*,.. hlm.

dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Tabel 5.2 Lima Nilai Prioritas PPK dan Ajaran Sosrokrtono

No.	Nilai Utama PPK	Ajaran Sosrokrtono	Nilai karakter
1.	Religius	<i>Ngawulo dateng kawulaning Gusti</i>	Kedalaman spiritual, beriman dan bertakwa.
2.	Nasionalis	<i>Angluhuraken bongso kito</i>	Cinta tanah air, peduli lingkungan dan semangat kebangsaan.
3.	Mandiri	<i>Trimah mawi pasrah</i>	Mandiri, disiplin, kerja keras dan tanggung jawab.
4.	Gotong-royong	<i>Ilmu kantong bolong</i>	Toleransi, peduli social dan komunikatif,
5.	Integritas	<i>Suwung pamrih tebih ajrih</i>	Jujur, cinta damai, kreatif dan demokratis.

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa ajaran moral Sosrokrtono yang lahir semenjak tahun 1925 ini mempunyai relevansi yang tinggi pada prinsip dasar Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan Pemerintah melalui program Gerakan Nasional Revolusi Mental.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dapat mendiskripsikan kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan dan analisis tentang Raden Mas Pandji Sosrokartono dan Morality Education di Indonesia, sebagai berikut:

1. Ajaran moral Sosrokartono lahir semenjak kepulangannya dari Eropa pada tahun 1925. Inti dari ajaran moral Sosrokartono terletak pada laku lampah, tutur kata, sikap, pendirian, tata hidupnya yang menunjukkan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Ajaran moral Sosrokartono berorientasi atas dasar nilai ketauhidan yang bersifat humanis dan praktis. Sifat humanis mengandung arti bahwa ajaran moral Sosrokartono mengarahkan perilaku manusia agar mempertaruhkan segala sesuatunya untuk menolong sesama manusia sebagai wujud cinta dan mengabdikan kepada Allah SWT. Bentuk cinta dan mengabdikan kepada Allah SWT berarti manusia bersikap membantu melayani sesama manusia yang membutuhkan dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Sedangkan sifat praktis mengandung arti bahwa ajaran moral Sosrokartono bukanlah teori-teori yang hampa belaka namun diamalkan sendiri oleh Sosrokartono ke dalam praktik hidup sehari-hari sebagai tauladan bagi manusia sekitarnya.
2. Relevansi ajaran moral Sosrokartono bagi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bangsa Indonesia terletak pada kesesuaiannya dengan nilai-nilai dasar filosofi pendidikan karakter dan lima nilai utama karakter prioritas PPK.

Ajaran moral Sosrokartono terumus sebelum Indonesia merdeka dan ideologi negara dirumuskan. Namun ajaran moral Sosrokartono sangat sesuai dengan penjabaran nilai-nilai dasar filosofi dan lima nilai utama prioritas PPK. Nilai dasar filosofi tersebut sesuai dengan Ilmu Catur Murti Sosrokartono yang mencakup empat dimensi pengolahan, yaitu: olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Sedangkan kesesuaian dengan lima nilai prioritas utama PPK yaitu: nilai religius (*Ngawulo dateng kawulaning Gusti*), nilai nasionalis (*Angluhuraken bongso kito*), nilai mandiri (*Trimah mawi pasrah*), nilai gotong royong (*Ilmu Kantong Bolong*), dan nilai integritas (*Suwung pamrih tebih ajrih*). Nilai-nilai karakter inilah yang sekarang sedang diinternalisasikan dan ditransformasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadi salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

B. Saran

Berdasarkan kajian dan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran Sosrokartono banyak mengandung ajaran-ajaran moral. Disarankan kepada kaum terpelajar untuk lebih banyak lagi menggali dan meneliti pemikiran-pemikiran Sosrokartono untuk memperkaya hasanah ilmu pengetahuan dan menggali kearifan-kearifan lokal. Ajaran Sosrokartono tersebut perlu di gali dan disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat

Indonesia yang sekarang sedang menghadapi krisis jati diri dan degradasi moral.

2. Ajaran moral Sosrokartono mempunyai nilai kandungan yang humanis dan praktis sesuai dengan prinsip ketuhanan. Maka disarankan kepada Kementerian Pendidikan dan segenap pemangku kebijakan agar bersedia mengadopsi ajaran Sosrokartono menjadi materi atau bahan ajar pendidikan karakter pada pendidikan formal maupun non formal sebagai upaya pemerintah membangun karakter bangsa Indonesia dengan semangat Revolusi Mental



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptoprawiro, 1991, *Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam Kandungan Al-Qur'an dan dalam Kejawen*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti).
- Abidin Ibnu Rusn, 2009, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Aksan, 1985, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*, (Surabaya, Citra Jaya Murti).
- Ali Abdul Halim Mahmud, 2004, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani).
- Arie Budhiman Dkk, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud).
- Dhama Kesuma dkk, 2012, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Rosdakarya).
- Doni Koesoema dkk, 2017, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, (Jakarta: Tim Staff Ahli Menteri Bidang Pembangunan Karakter, Cetakan II).
- Franz Magnis Suseno dkk, 1983, *Etika Jawa dalam Tantangan, Sebuah Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius).
- Hadi Priyadi, 2013, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia yang Besar*, (Semarang: Yayasan Kartini Indonesia).
- _____, 2013 *Sosrokartono De Javasche Prins (Putra Indonesia yang Besar)*, (Semarang, Pustaka Jungpara).
- Ilyas, 2005, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI).
- Indy G. Khakim, 2008, *Sugih Tanpa Bandha: Tafsir surat-surat & Mutiara mutiara Drs. R.M.P Sosrokartono*, (Blora: Pustaka Kaona).
- K. Bertens, 2002, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Kaelan, 2013, *Negara Kebangsaan Pancasila*, (Yogyakarta: Paramadina).
- Kemko Kesra, 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemdiknas).

- Ki Musa Al Machfoeld, 1976, *Priagung Dar-us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di jln Pungkur no. 7 Bandung*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono).
- Ki Sumidi Adisasmita, 1971, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir-Batin yang Murni*, (Yogyakarta: Paguyuban Trilogi).
- M. Yatimin Abdulah, 2007, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, Cet I.* (Jakarta: Amzah).
- Magnis suseno SJ, Franz, dkk, 1987, *Etika Jawa dalam Tantangan (Sebuah Bunga Rampai)*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius).
- Mohammad Ali, 1966, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi Drs. RMP Sosrokartono*, (Jakarta: Panitia Penyusunan Riwayat Drs. RMP. Sosrokartono).
- Mohammad Hatta, 1971, *Memoir*, (Jakarta: Tinta Mas Indonesia).
- Mulyono, 2015, *Ajaran Sosrokartono dalam perspektif etika: relevansinya bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia*, (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada).
- Murdiono, *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Kependidikan-Lemlit UNY, melalui: <http://staff.uny.ac.id>, 10 Agustus 2014.
- Notonagoro, 1975, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pantjuran Tudjuh).
- Paguyuban Sosrokartanan, 1987, *Renungan Rebo Paing ke XXIII*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti).
- Pramoedya Ananta, 1997, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana).
- Purwadi, *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa, Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Seni dan Budaya UNY Yogyakarta.
- Roesno, 1954, *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup dari Drs. RMP. Sosrokartono*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan RMP. Sosrokartono).
- Rosihon Anwar, 2010, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia).

Siti Soemandari Soeroto, 1976, *Kartini Sebuah Biografi*, (Jakarta: Gunung Agung).

Sudarwan Danim, 2003, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Sumidi Adisasmita, 1968, *Ichtisar Riwayat Hidup dan Perikehidupan Maha Putra Indonesia Drs. RMP. Sosrokartono*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono).

Susilawati dkk, 2010, *Urgensi Pendidikan Moral, Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta: Surya Perkasa).

Sutrisno Hadi, 1990, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset).

Tilaar, *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Penabur, No 19 tahun ke 11, Desember 2012.

Tridjana, 1971, *Adjaran-Adjaran Al-marhum Drs. RMP. Sosrokartono 1877-1952*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono).

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

Zainuddin Ali, 2007, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM' in a light green font along the top and sides. In the center, there is a yellow calligraphic emblem. At the bottom, the text 'PUSAT PERPUSTAKAAN' is written in a light green font.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Sosrokartono saat di Belanda tahun 1897



RMP Sosrokartono

Sumber: Harry A. Poeze, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, (Jakarta: KPG dan KITL V-Jakarta, 2008), hlm. 32

Lampiran 2

Makam Sosrokartono di pemakaman keluarga Sidomukti desa Kaliputu Kudus



Sumber: Dokumentasi pribadi

Lampiran 3

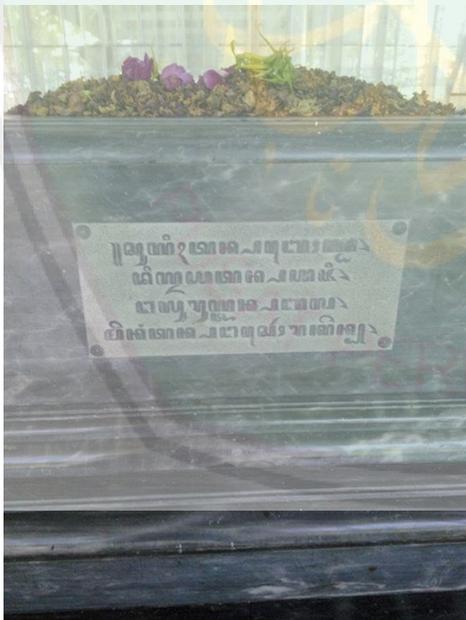
Wawancara dengan pak Sunarto
(juru kunci makam Sosrokartono)



Lampiran 4

Untaian kata yang tertulis di nisan sebelah barat Sosrokartono

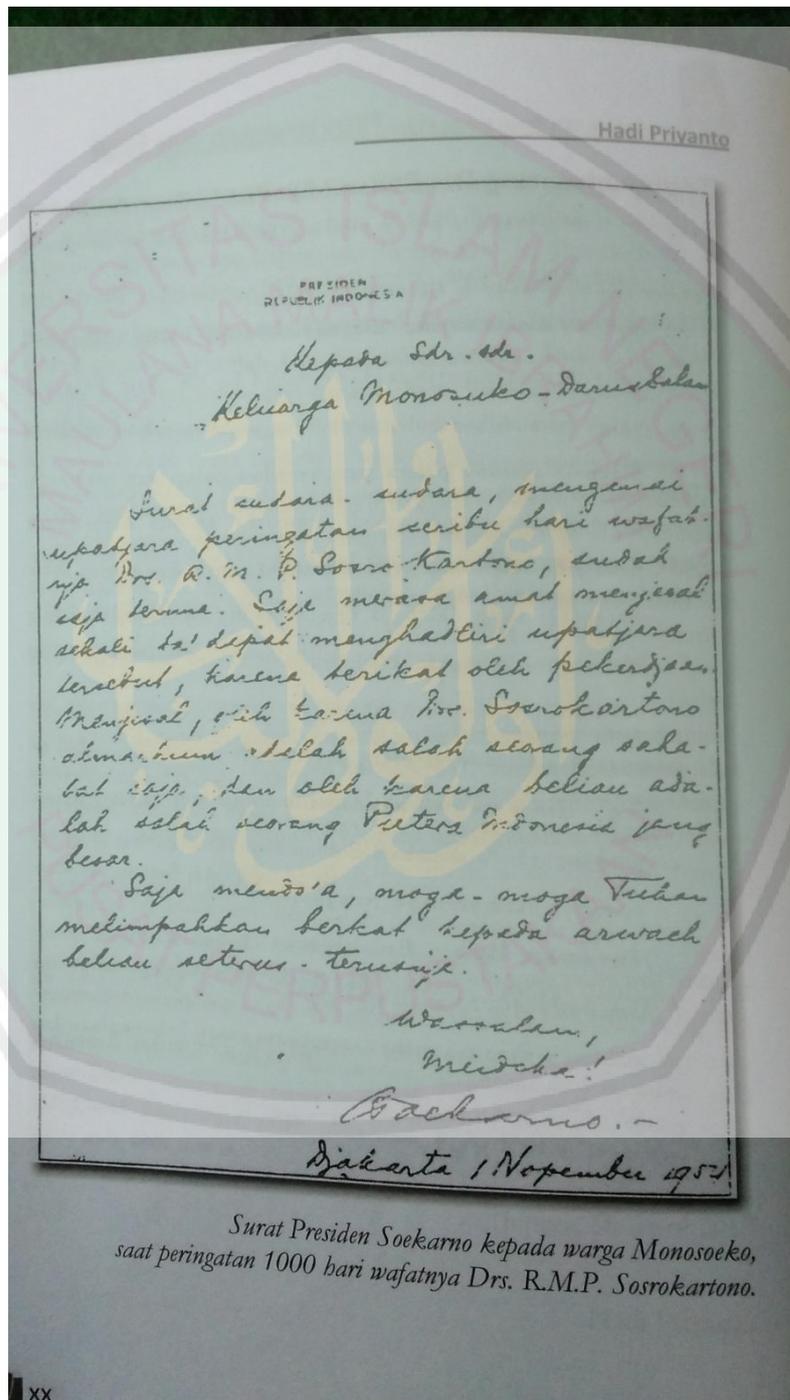
*Sugih tanpa banda
Digdaya tanpa aji
Ngaluruk tanpa bala
Menang tanpa ngasoraken*



*Trimah mawi pasrah
Suwung pamrih tebih ajrih
Langgeng tan ana susah tan ana
bungah
Anteng mantheng sugeng jeneng*

Lampiran 5

Surat presiden Sukarno yang menyatakan
Sosrokartono adalah putra Indonesia yang besar



Lampiran 6

Lambang alif sebagai wakil Sosrokartono di Balai Darussalam,
yang digunakan untuk mengobati orang yang sakit melalui perantara air putih



Lampiran 7

Sosrokartono menjadi seorang spiritual tahun 1930,
Pada kopyahnya tersemat sang alif.



Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. Sosrokartono*,
(Surabaya: Citra Jaya Murti, 1985), hlm. 60

Sosrokartono ketika menjadi mahasiswa di Belanda.
Dijuluki “*De mooie Sos*” Sos yang tampan

